

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

Dalam melaksanakan penelitian diperlukan landasan teori yang mampu menjelaskan hubungan korelasi antara fakta-fakta yang diamati, sehingga dapat merupakan kerangka orientasi untuk analisis dan membuat ramalan terhadap gejala-gejala baru yang diperkirakan akan terjadi. Dalam menentukan sektor ekonomi unggulan, banyak teori dapat digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan pentingnya pengembangan wilayah.

2.1 Sektor Ekonomi Unggulan

Identifikasi, yaitu penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dsb. Sedangkan Mengidentifikasi, yaitu menentukan atau menentapkan identitas (orang, benda, dsb) (**KBBI, 2007:417**). Sektor ekonomi yang berkembang pada suatu wilayah amat menentukan pertumbuhan dan perkembangan wilayah bersangkutan. Tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah antara lain diukur dengan tingkat pendapatan regional dari hasil produksi, pengolahan dan pemasaran produk ekonomi terkait, selain itu diukur pula berdasarkan karakteristik kependudukan yakni struktur penduduk menurut mata pencaharian. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah, diperlukan pengembangan sektor ekonomi yang dapat memberikan pengaruh besar bagi pengembangan ekonomi lainnya. Dengan kata lain, diperlukan pengembangan sektor ekonomi unggulan yang diharapkan dapat memacu perkembangan sektor lain dan lebih jauh pengembangan ekonomi wilayah secara keseluruhan. Dalam pengembangan ini tidak hanya diperlukan pengembangan sektor ekonomi, tetapi amat diperlukan pengembangan sub sektor ekonomi dan khususnya pengembangan komoditas unggulan (**Effendy, 1981:72**).

Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantages*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantages*) dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta mampu memberikan nilai manfaat yang besar. Jadi sektor unggulan merupakan sektor kegiatan usaha yang dapat diunggulkan dalam rangka pengembangan dan pembangunan perekonomian

sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Setiap wilayah memiliki sektor unggulan yang berbeda-beda, tergantung pada potensi (kekuatan atau kelebihan) yang secara alamiah dimiliki oleh wilayah bersangkutan.

Sektor ekonomi unggulan sebagai sektor ekonomi yang unggul atau mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi di masa yang akan datang dengan kriteria yang sama. Dalam hal ini, sektor ekonomi yang dianggap unggul tersebut baik terhadap persoalan sosial maupun lingkungan.

Sektor ekonomi unggulan dapat didefinisikan sebagai sektor ekonomi yang mampu menunjang dan mempercepat pembangunan dan pertumbuhan perekonomian daerah yang mempunyai daya saing serta pengembangannya tidak mengakibatkan sektor lain menjadi “mati” dan menimbulkan kerusakan lingkungan yang parah. Sebagai contoh, pengembangan sektor perdagangan melalui pembangunan mal yang lokasinya relatif dekat dengan pasar tradisional diperkirakan akan mematikan potensi pasar tradisional tersebut. Contoh lainnya yaitu peningkatan aktivitas eksplorasi penambangan memungkinkan terjadinya kerusakan lingkungan terutama di sekitar lokasi penambangan. Oleh karena itu, pengembangan sektor pertambangan dan penggalian harus mempertimbangkan aspek lingkungan sektor ekonomi unggulan penting untuk diidentifikasi oleh suatu daerah. Faktor keterbatasan dana dan sumber daya menjadikan Pemerintah Daerah tidak memungkinkan untuk bisa mengembangkan seluruh sektor yang dimiliki secara bersamaan. Langkah yang bisa dijadikan pilihan adalah dengan melakukan investasi pada satu atau beberapa sektor usaha saja. Sektor yang dipilih merupakan sektor ekonomi unggulan (**Widodo, 2006:22**).

2.1.1 Kriteria Sektor Unggulan

Perencanaan pembangunan daerah berbasis sektor ekonomi unggulan. Konsep ini menekankan penggerak pembangunan suatu daerah pada sektor unggulan, baik di tingkat domestik maupun internasional. Ada beberapa kriteria mengenai sektor ekonomi unggulan, (**Adisasmita, 2006: 186**) diantaranya:

1. Sektor unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang (*Forward dan Backward Linkages*) yang kuat, baik sesama sektor unggulan maupun sektor-sektor lainnya.

2. Sektor unggulan mampu bersaing (*Competitiveness*) dengan sektor sejenis dari wilayah lain baik regional ataupun internasional.
3. Sektor unggulan harus mampu menjadi penggerak utama (*Prime Mover*) pembangunan perekonomian. Artinya, sektor unggulan tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, sektor-sektor lain dan pendapatan masyarakat.
4. Pengembangan sektor unggulan berorientasi pada kelestarian lingkungan hidup.

Apabila sektor unggulan sudah memasuki fase penurunan, maka pengembangan selanjutnya dapat diteruskan dengan cara:

- ➡ Memperkuat strategi pemasaran pada sektor unggulan, seperti mempengaruhi konsumen untuk terus mengkonsumsi komoditas tersebut, dengan melakukan promosi.
- ➡ Meningkatkan kualitas sektor agar tetap memiliki daya saing, sehingga permintaan terhadap sektor tersebut tidak menurun secara dratis.
- ➡ Menciptakan permintaan oleh industri antara (*intermediary industri*) yang berarti sekaligus menciptakan nilai tambah baru bagi perekonomian daerah yang bersangkutan.

Suatu *leading industry* (sektor unggulan) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (**Sitohang, 1977:174**) :

1. Relatif baru, dinamik dan mempunyai tingkat teknologi maju yang menginjeksikan iklim "cenderung pertumbuhan" ke dalam suatu daerah.
2. Permintaan terhadap produknya mempunyai elastisitas pendapatan yang tinggi, produk dimana biasanya dijual ke pasar-pasar nasional.
3. Mempunyai kaitan-kaitan antar industri yang kuat dengan sektor-sektor lainnya. Kaitan-kaitan ini dapat berbentuk kaitan kedepan (*forward linkages*), dalam hal ini industri tersebut mempunyai rasio penjualan hasil industri antara yang tinggi terhadap penjualan total, atau berbentuk kaitan kebelakang (*backward linkages*). Dalam hal ini industri tersebut mempunyai rasio input antara (dari industri-industri lainnya) yang tinggi terhadap input total.

(Mawardi 1997:48) mengartikan bahwa yang dimaksud sektor unggulan adalah sebagai :

1. Sektor yang mempunyai nilai tambah dan produksi yang besar sehingga dapat mendorong peningkatan perekonomian lokal dan regional (wilayah yang lebih luas).
2. Sektor yang mempunyai *multiplier effect* yang besar terhadap kegiatan perekonomian lain dan pengembangan kawasan sekitarnya.
3. Sektor yang mempunyai permintaan yang tinggi, baik pasar lokal maupun pasar ekspor.

Menurut (Sjafrizal, 2008), mengemukakan bahwa suatu sektor memiliki unggulan, dalam arti memiliki potensi besar bagi perekonomian. Sektor dipilih harus memiliki indikator, yaitu:

1. Pengelompokan sektor ekonomi disuatu daerah kabupaten dan kota dalam provinsi menurut struktur pertumbuhannya dan kontribusinya yang tinggi. Pengelompokan akan dapat berubah sesuai dengan perkembangan laju pertumbuhan dan tingkat pendapatan perkapita daerah yang bersangkutan. Perubahan tersebut akan terjadi pada daerah-daerah yang kondisinya telah berada dekat dengan batas rata-rata dari tingkat pertumbuhan dan kontribusinya (Sjafrizal, 2008: 179).
2. Sektor ekonomi sebagai sektor basis dan mana pula yang tidak. sektor ini merupakan kegiatan ekonomi daerah yang mempunyai keuntungan kompetitif untuk dikembangkan dalam rangka mendorong proses pembangunan di daerah (Sjafrizal, 2008: 182).
3. Meningkatkan pertumbuhan PDRB, di suatu daerah (dapat dilihat dari laju pertumbuhan dan kontribusi sektor) (Sjafrizal, 2008: 183).
4. Sektor-sektor ekonomi Memberikan keuntungan kompetitif tersendiri pada perekonomian daerah yang selanjutnya akan dapat pula mendorong pengembangan ekspor barang maupun jasa (Sjafrizal, 2008: 187).
5. Keterkaitan ekonomi antar sektor dalam proses pembangunan ekonomi daerah yang kuat karena dengan adanya keterkaitan tersebut akan dapat diwujudkan pembangunan ekonomi yang saling menunjang dan bersinergi satu sama lainnya. Keterkaitan dapat bersifat kedepan (*forward linkage*) ke jalur

output. maupun keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) ke jalur input. keterkaitan mewujudkan proses pembangunan yang efisien dan saling mendukung sehingga perekonomian daerah akan bertumbuh lebih cepat (Sjafrizal, 2008: 192).

6. Kegiatan usaha yang dapat menyelesaikan suatu permasalahan agar dapat hasil optimal dengan memperhatikan kendala (*constrains*) tertentu. Dalam pengalokasian faktor-faktor produksi yang terbatas jumlahnya terhadap berbagai kemungkinan produksi sehingga didapatkan manfaat yang optimal. Optimal diartikan bisa maksimal atau minimal (Sjafrizal, 2008: 217).

Menurut (Azis, 1985: 6 – 8). Menetapkan suatu sektor ekonomi dianggap memiliki prioritas sebagai unggulan baik regional maupun internasional, yaitu:

1. Sektor ekonomi daerah memiliki rata-rata kontribusi, laju pertumbuhan PDRB dan penyerapan tenaga kerja yang tinggi sehingga dapat meningkatkan perekonomian daerah terhadap suatu referensi (wilayah yang cakupannya lebih luas)
2. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai nilai Location Quotient dari 1 (satu). suatu indikator sederhana yang menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan daerah lainnya. LQ diatas 1 merupakan sektor kuat sehingga daerah yang bersangkutan secara potensial merupakan pengespor produk dari sektor tersebut ke daerah lain.
3. Sektor-sektor ekonomi memiliki perkembangan pesat dan memiliki kemampuan kompetitif yang besar terhadap lingkup yang luas dan sektor-sektor yang memiliki keunggulan lokasional di suatu daerah.
4. Memiliki struktur yang saling kait mengkait antar sektor ekonomi atau kegiatan ekonomi yang kuat terhadap sektor-sektor lainnya. Dilihat dari (*forward linkages* dan *backward linkages*) dan Sektor ekonomi mempunyai multiplier atau dampak yang besar terhadap kegiatan perekonomian lain.
5. Memiliki skala ekonomi yang besar dalam perekonomiannya, sehingga produktif untuk dikembangkan disuatu wilayah.
6. Mempunyai kontribusi sektor yang besar terhadap kegiatan ekonomi pada kawasan tersebut.

7. Menyerap tenaga kerja dalam jumlah relatif besar dalam meningkatkan meningkatkan taraf hidup masyarakat.
8. Memiliki potensi pasar yang prospektif, baik itu pasar lokal, regional, maupun pasar internasional.

(Widodo, 2006:22-28), mendefinisikan berbeda, bahwa suatu sektor ekonomi dianggap unggul disuatu wilayah, apabila:

1. Memiliki kontribusi rata-rata dalam PDRB atau penyerapan tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi rata-rata sektor yang sama pada wilayah referensi (cakupan wilayah yang lebih luas) dan memiliki laju pertumbuhan PDRB atau penyerapan tenaga kerja rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama wilayah referensi.
2. Merupakan sektor yang tumbuh lebih pesat di dalam lingkup wilayah referensi dan memiliki tingkat pertumbuhan PDRB atau penyerapan tenaga kerja yang relatif lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama dalam lingkup wilayah referensi, dimana tingkat pertumbuhan sektor dalam lingkup wilayah referensi dilihat dari nilai *Proportional Shift* (PS), sedangkan keunggulan lokasional dilihat dari nilai *Differential Shift* (DS), dengan menggunakan variabel PDRB atau tenaga kerja.
3. Mempunyai tingkat keterkaitan ke depan (*Forward Linkage*) dan ke belakang yang tinggi (*Backward Linkage*), yang dinilai melalui indeks daya menarik (IDM) dan indeks derajat kepekaan (IDK), Sektor yang dikategorikan sebagai sektor ekonomi unggulan adalah sektor yang memiliki indeks derajat kepekaan dan indeks daya menarik lebih dari satu, Sektor ini mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang menyuplai *Inputnya* maupun sektor yang memanfaatkan *Output* sektor ekonomi unggulan tersebut sebagai *input* dalam proses produksinya.
4. Sektor memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantages*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantages*) dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta mampu memberikan nilai manfaat yang besar.
5. Mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi di masa yang akan datang dengan kriteria yang sama.

6. Memiliki kemampuan untuk meng ekspor hasil produksi ke wilayah lain atau memiliki kemampuan sebagai sektor basis (spesialisasi wilayah) dan merupakan sektor basis yang memiliki tingkat pertumbuhan PDRB atau penyerapan tenaga kerja sebanding atau lebih tinggi daripada laju pertumbuhan sektor yang sama di Kabupaten/Kota lain di wilayah referensi.
7. Memiliki keunggulan pangsa lebih besar dibandingkan wilayah yang lebih luas.
8. Memiliki prospek pemasaran relatif besar dan Menunjukkan tingkat penyerapan tenaga kerja relatif besar (**Widodo, 2006:32**).

Tabel II. 1
Penentuan Kriteria Sektor Ekonomi Unggulan

No	KRITERIA	Menurut Para Ahli					
		Rahardjo Adisasmita	Paul Sitohang	Surip Mawardi	Sjafrizal	Iwan Jaya Azis	Tri Widodo
1	Sektor unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang (<i>Forward dan Backward Linkages</i>) yang kuat, baik sesama sektor unggulan maupun sektor-sektor lainnya.	√	Suatu industri atau sektor ekonomi harus mempunyai rasio input (dari industri-industri lainnya) yang tinggi terhadap input total. √	Sektor ekonomi mempunyai multiplier effect yang besar terhadap kegiatan perekonomian lain dan pengembangan kawasan sekitarnya √	Keterkaitan mewujudkan proses pembangunannya yang efisien dan saling mendukung sehingga perekonomian daerah akan bertumbuh lebih cepat. √	Memiliki struktur yang saling kait mengkait antar sektor ekonomi dan Sektor ekonomi mempunyai multiplier atau dampak yang besar terhadap kegiatan perekonomian lain √	Mempunyai tingkat keterkaitan ke depan (<i>Forward Linkage</i>) dan ke belakang yang tinggi (<i>Backward Linkage</i>), yang dinilai melalui indeks daya menarik (IDM) dan indeks derajat kepekaan (IDK). Sektor yang dikategorikan sebagai sektor ekonomi unggulan adalah sektor yang memiliki indeks derajat kepekaan dan indeks daya menarik lebih dari satu, Sektor ini mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya. √
2	Sektor unggulan mampu bersaing (<i>Competitiveness</i>) dengan sektor sejenis dari wilayah lain baik regional ataupun internasional.	√			Sektor-sektor ekonomi Memberikan keuntungan pesat dan memiliki kompetitif tersendiri pada perekonomian daerah yang selanjutnya akan dapat pula mendorong pengembangan ekspor barang maupun jasa √	Sektor-sektor ekonomi memiliki perkembangan pesat dan memiliki kemampuan kompetitif yang besar terhadap lingkup yang luas dan sektor-sektor yang memiliki keunggulan lokasional di suatu daerah. √	Sektor memiliki keunggulan komparatif (<i>comparative advantages</i>) dan keunggulan kompetitif (<i>competitive advantages</i>) dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta mampu memberikan nilai manfaat yang besar dan sektor yang tumbuh lebih pesat di dalam lingkup wilayah referensi dan memiliki tingkat pertumbuhan PDRB atau penyerapan tenaga kerja yang relatif lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama dalam lingkup wilayah referensi, dimana tingkat pertumbuhan sektor dalam lingkup wilayah referensi dilihat dari nilai <i>Proportional Shift</i> (PS), sedangkan keunggulan lokasional dilihat dari nilai <i>Differential Shift</i> (DS), dengan menggunakan variabel PDRB atau tenaga kerja. √

Sumber: Hasil Analisis 2010

Lanjutan Tabel II.1

No	KRITERIA	Menurut Para Ahli					
		Rahardjo Adisasmita	Paul Sitohang	Surip Mawardi	Sjafrizal	Iwan Jaya Azis	Tri Widodo
3	Sektor unggulan harus mampu menjadi penggerak utama (<i>Prime Mover</i>) pembangunan perekonomian. Artinya, sektor unggulan tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, sektor-sektor lain dan pendapatan masyarakat.	√			Pengelompokan sektor ekonomi disuatu daerah kabupaten dan kota dalam provinsi menurut struktur pertumbuhannya dan kontribusinya yang tinggi. Pengelompokan akan dapat berubah sesuai dengan perkembangan laju pertumbuhan dan tingkat pendapatan perkapita daerah yang bersangkutan. Perubahan tersebut akan terjadi pada daerah-daerah yang kondisinya telah berada dekat dengan batas rata-rata dari tingkat pertumbuhan dan kontribusinya. √	Sektor ekonomi daerah memiliki rata-rata kontribusi, laju pertumbuhan PDRB dan penyerapan tenaga kerja yang tinggi sehingga dapat meningkatkan perekonomian daerah terhadap suatu referensi (wilayah yang cakupannya lebih luas) √	Memiliki kontribusi rata-rata dalam PDRB atau penyerapan tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi rata-rata sektor yang sama pada wilayah referensi (cakupan wilayah yang lebih luas) dan memiliki laju pertumbuhan PDRB atau penyerapan tenaga kerja rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama wilayah referensi. √
4	Pengembangan sektor unggulan berorientasi pada kelestarian lingkungan hidup.	√					
5	Relatif baru, dinamik dan mempunyai tingkat teknologi maju yang menginjeksikan iklim "cenderung pertumbuhan" ke dalam suatu daerah.		√				
6	Permintaan terhadap produknya mempunyai elastisitas pendapatan yang tinggi, produk dimana biasanya dijual ke pasar-pasar nasional.		√				
8	Sektor yang mempunyai nilai tambah dan produksi yang besar sehingga dapat mendorong peningkatan perekonomian lokal dan regional (wilayah yang lebih luas).			√			
9	Sektor yang mempunyai permintaan yang tinggi, baik pasar lokal maupun pasar ekspor.			√		Memiliki potensi pasar yang prospektif, baik itu pasar lokal, regional, maupun pasar internasional. √	Memiliki prospek pemasaran relatif besar dan Memiliki keunggulan pangsa lebih besar dibandingkan wilayah yang lebih luas. √

Sumber: Hasil Analisis 2010

Lanjutan Tabel II.1

No	KRITERIA	Menurut Para Ahli					
		Rahardjo Adisasmita	Paul Sitohang	Surip Mawardi	Sjafrizal	Iwan Jaya Azis	Tri Widodo
10	Sektor ekonomi sebagai sektor basis dan mana pula yang tidak, sektor ini merupakan kegiatan ekonomi daerah yang mempunyai keuntungan kompetitif untuk dikembangkan dalam rangka mendorong proses pembangunan di daerah.				√	Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai nilai Location Quotient dari 1 (satu), suatu indikator sederhana yang menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan daerah lainnya.	Memiliki kemampuan untuk mengekspor hasil produksi ke wilayah lain atau memiliki kemampuan sebagai sektor basis dan merupakan sektor basis yang memiliki tingkat pertumbuhan PDRB atau penyerapan tenaga kerja sebanding atau lebih tinggi daripada laju pertumbuhan sektor yang sama di Kabupaten/Kota lain di wilayah referensi. √
11	Meningkatkan pertumbuhan PDRB, di suatu daerah (dapat dilihat dari laju pertumbuhan dan kontribusi sektor)				√	Mempunyai kontribusi sektor yang besar terhadap kegiatan ekonomi pada kawasan tersebut.	
12	Kegiatan usaha yang dapat menyelesaikan suatu permasalahan agar dapat hasil optimal dengan memperhatikan kendala (<i>constraints</i>) tertentu. Dalam pengalokasian faktor-faktor produksi yang terbatas jumlahnya terhadap berbagai kemungkinan produksi sehingga didapatkan manfaat yang optimal. Optimal diartikan bisa maksimal atau minimal				√		
13	Menyerap tenaga kerja dalam jumlah relatif besar dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat						Menunjukkan tingkat penyerapan tenaga kerja relatif besar.
14	Mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi di masa yang akan datang dengan kriteria yang sama.						√

Sumber: Hasil Analisis 2010

Berdasarkan pemaparan diatas, yaitu beberapa kriteria unggulan yang dijelaskan menurut beberapa ahli, maka dapat dirumuskan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam penelitian studi ini, yakni meliputi:

1. Sektor unggulan harus mampu menjadi penggerak utama (*Prime Mover*) pembangunan perekonomian. Artinya, sektor unggulan tersebut memiliki kontribusi rata-rata dalam PDRB atau penyerapan tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi rata-rata sektor yang sama pada wilayah referensi (cakupan wilayah yang lebih luas) dan memiliki laju pertumbuhan PDRB atau penyerapan tenaga kerja rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama wilayah referensi. Sehingga dapat meningkatkan perekonomian daerah terhadap suatu refrensi.
2. Sektor ekonomi sebagai sektor basis dan mana pula yang tidak. sektor ini merupakan kegiatan ekonomi daerah yang mempunyai keuntungan kompetitif untuk dikembangkan dalam rangka mendorong proses pembangunan di daerah, serta memiliki potensi untuk mengekspor hasil produksi ke wilayah lain atau merupakan sektor basis yang memiliki tingkat pertumbuhan PDRB atau penyerapan tenaga kerja sebanding atau lebih tinggi daripada laju pertumbuhan sektor yang sama di Kabupaten/Kota lain di wilayah referensi. Bahwa sektor tersebut mempunyai permintaan yang tinggi, baik pasar lokal ataupun pasar ekspor.
3. Sektor unggulan mampu bersaing (*Competitiveness*) dengan sektor sejenis dari wilayah lain baik regional ataupun internasional serta merupakan sektor yang tumbuh lebih pesat di dalam lingkup wilayah referensi dan memiliki tingkat pertumbuhan PDRB atau penyerapan tenaga kerja yang relatif lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama dalam lingkup wilayah referensi, dimana tingkat pertumbuhan sektor dalam lingkup wilayah referensi dilihat dari nilai *Proportional Shift* (PS), sedangkan keunggulan lokasional dilihat dari nilai *Differential Shift* (DS), dengan menggunakan variabel PDRB atau tenaga kerja. Sehingga akan dapat pula mendorong pengembangan ekspor barang maupun jasa.

4. Mempunyai tingkat keterkaitan ke depan (*Forward Linkage*) dan ke belakang yang tinggi (*Backward Linkage*), yang dinilai melalui indeks daya menarik (IDM) dan indeks derajat kepekaan (IDK), Sektor yang dikategorikan sebagai sektor ekonomi unggulan adalah sektor yang memiliki indeks derajat kepekaan dan indeks daya menarik lebih dari satu, Sektor ini mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya. Serta sektor ekonomi mempunyai multiplier effect yang besar terhadap kegiatan perekonomian lain dan pengembangan kawasan sekitarnya. Keterkaitan mewujudkan proses pembangunannya yang efisien dan saling mendukung sehingga perekonomian daerah akan bertumbuh lebih cepat.
5. Kegiatan usaha dapat menyelesaikan suatu permasalahan agar dapat hasil optimal dengan memperhatikan kendala (*constrains*) tertentu. Dalam pengalokasian faktor-faktor produksi yang terbatas jumlahnya terhadap berbagai kemungkinan produksi sehingga didapatkan manfaat yang optimal. Optimal diartikan bisa maksimasi ataupun minimasi.

Dari masing-masing kriteria tersebut diatas akan diperoleh variabel-variabel keunggulan sektor ekonomi, dimana variabel tersebut yang akan digunakan dalam menentukan perekonomian unggulan. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel II.2** berikut:

Tabel II. 2
Kriteria dan Variabel dalam Menentukan Sektor Unggulan

NO	KRITERIA	VARIABEL
1	Memiliki kontribusi rata-rata dalam PDRB atau penyerapan tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi rata-rata sektor yang sama pada wilayah referensi (cakupan wilayah yang lebih luas) dan memiliki laju pertumbuhan PDRB atau penyerapan tenaga kerja rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama pada wilayah referensi. Sehingga dapat meningkatkan perekonomian daerah terhadap suatu referensi.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Rata-rata laju pertumbuhan sektor ekonomi selama periode penelitian. ➤ Rata-rata besar kontribusi sektor ekonomi selama periode penelitian. <p align="center"><i>(Tipologi Klassen)</i></p>
2	Sektor ekonomi sebagai sektor basis, dimana sektor basis memiliki tingkat pertumbuhan PDRB atau penyerapan tenaga kerja sebanding atau lebih tinggi daripada laju pertumbuhan sektor yang sama di Kabupaten/Kota lain di wilayah referensi. Sektor ini merupakan kegiatan ekonomi daerah yang mempunyai keuntungan kompetitif untuk dikembangkan dalam rangka mendorong proses pembangunan di daerah dan mempunyai permintaan yang tinggi, baik pasar lokal ataupun pasar ekspor.	<ul style="list-style-type: none"> ■ Kebiasaan suatu sektor ditentukan dengan menggunakan: <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Static Location Quotient (SLQ)</i> dengan variabel PDRB atau variabel tenaga kerja, dimana sektor dikatakan basis jika nilai $SLQ > 1$, dan ➤ Tingkat pertumbuhan dihitung dengan menggunakan <i>Dynamic Location Quotient (DLQ)</i>, dimana sektor memiliki laju pertumbuhan sebanding atau lebih tinggi dari pada laju pertumbuhan sektor yang sama $DLQ \geq 1$. <p align="center"><i>(LQ)</i></p>
3	Sektor unggulan mampu bersaing (<i>Competitiveness</i>) dengan sektor sejenis dari wilayah lain baik regional ataupun internasional serta merupakan sektor yang tumbuh lebih pesat di dalam lingkup wilayah referensi dan memiliki tingkat pertumbuhan PDRB atau penyerapan tenaga kerja yang relatif lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama dalam lingkup wilayah referensi.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tingkat pertumbuhan sektor dalam lingkup wilayah referensi dilihat dari nilai <i>Proportional Shift (PS)</i>, sedangkan ➤ Keunggulan lokasional dilihat dari nilai <i>Differential Shift (DS)</i>, dengan menggunakan variabel PDRB atau tenaga kerja. <p align="center"><i>(Shift-Share)</i></p>
4	Mempunyai tingkat keterkaitan ke depan (<i>Forward Linkage</i>) dan ke belakang yang tinggi (<i>Backward Linkage</i>), yang dinilai melalui indeks daya menarik (<i>IDM</i>) dan indeks derajat kepekaan (<i>IDK</i>). Sektor yang dikategorikan sebagai sektor ekonomi unggulan adalah sektor yang memiliki indeks derajat kepekaan dan indeks daya menarik lebih dari satu.	<p align="center">Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tingkat daya penyebaran (Indeks Daya Menarik (IDM)) ➤ Tingkat derajat kepekaan (Indeks Derajat Kepekaan (IDK)) <p align="center"><i>(Input-Output)</i></p>
5	Kegiatan usaha dapat menyelesaikan suatu permasalahan agar dapat hasil optimal dengan memperhatikan kendala (<i>constrains</i>) tertentu. Dalam pengalokasian faktor-faktor produksi yang terbatas jumlahnya terhadap berbagai kemungkinan produksi sehingga didapatkan manfaat yang optimal. Optimal diartikan bisa maksimasi ataupun minimasi.	<p align="center"><i>(Linier Programming)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Pemecahan Optimum (Maksimasi atau Minimasi): <ul style="list-style-type: none"> ➤ Fungsi tujuan dimaksudkan untuk menentukan nilai optimum dari fungsi tersebut yaitu nilai maksimal untuk masalah keuntungan dan nilai minimal untuk masalah biaya. ➤ Fungsi pembatas diperlukan berkenaan dengan adanya keterbatasan sumber daya yang tersedia.

Sumber: Hasil Analisis 2010

2.1.2 Peran Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Perekonomian Wilayah

Pengembangan dan pembangunan perekonomian suatu wilayah diawali dengan melakukan analisis terhadap struktur dan tingkat kinerja kegiatan ekonomi atau perekonomian wilayah yang bersangkutan. Analisis ini berguna untuk mengetahui karakteristik dan struktur perekonomian yang ada dalam suatu

wilayah serta mengetahui pertumbuhan atau kemampuan tumbuh kembang perekonomian wilayah dari tahun-ketahun, serta peran dari masing-masing sektor ekonomi pada suatu wilayah, sehingga dapat mengenali sektor unggulan yang dapat dikembangkan sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi wilayah **(Syafrizal, 1985:366)**.

Peran sektor unggulan dalam usaha pengembangan dan pembangunan ekonomi wilayah ditujukan guna mengatasi keterbatasan dana dan sumber daya serta meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk dapat melaksanakan pembangunan dan pengembangan kota yang optimal dan dalam rangka optimasi dan efisiensi pembangunan perekonomian daerah sebagai landasan dalam perencanaan pembangunan. Dalam lingkup pengarahannya pembangunan diperlukan adanya suatu prioritas. Penentuan prioritas pembangunan dapat didasarkan kepada suatu pendapat yang menyatakan bahwa pertumbuhan dari suatu wilayah akan dapat dioptimalkan apabila kegiatan pembangunan dapat dikonsentrasikan pada aktivitas-aktivitas sektor ekonomi yang dapat memanfaatkan kekuatan atau kelebihan yang secara alamiah dimiliki oleh wilayah yang bersangkutan **(Hanifah, 1982:112)**.

Penentuan prioritas pembangunan diperlukan karena adanya keterbatasan dalam hal waktu, pendanaan, tenaga, dan sumber daya yang tersedia. Salah satu cara untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah adalah dengan cara melakukan kajian dan analisis terhadap kegiatan perekonomian atau sektor ekonomi unggulan yang ada guna mengetahui kemampuan kinerja serta tumbuh kembang dari masing-masing sektor ekonomi **(Kuncoro, 2001: 126)**. Kemampuan tumbuh kembang pada salah satu sektor ekonomi akan menjadi faktor penunjang dan penentu atau pemacu dari pertumbuhan sektor yang lainnya. Salah satu faktor terpenting didalam pengembangan wilayah adalah pertumbuhan perekonomian wilayah dengan cara mengembangkan sektor-sektor unggulan yang ada **(Rochani, 2004:28)**.

Pemahaman terhadap struktur ekonomi wilayah menjadi hal yang sangat penting untuk dapat menilai permasalahan dan potensi serta peluang yang dimiliki oleh suatu wilayah atau daerah yang bersangkutan. Suatu gambaran yang komprehensif mengenai struktur ekonomi wilayah sangat bermanfaat dalam

perencanaan wilayah (**Paul Sitohang, 1977:52**). Francois Perroux mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah disebabkan oleh adanya berbagai kegiatan industri dalam suatu daerah, perkembangan yang terjadi pada kutub-kutub pertumbuhan akan menyebar sepanjang saluran-saluran yang beraneka ragam dengan efek yang beragam pula. terhadap keseluruhan kegiatan perekonomian (**Sitohang, 1977:170**). Setiap wilayah mempunyai perbedaan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia pada wilayah tersebut. Sementara cara untuk menyebarkan pertumbuhan ekonomi dengan memilih kutub pertumbuhan yang akan mendorong efek kumulatif kegiatan ekonomi dan menyebarkan ke *hinterland*, kemampuan suatu sektor kegiatan untuk menyebarkan pertumbuhannya tergantung *multiplier effect* yang dibuatnya seperti tenaga kerja dan pendapatan (**Hadjisaroso, 1981:15**).

Dari pemetaan diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Setiap daerah memiliki kekuatan atau kelebihan berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia, yang berbeda yang secara alamiah dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Hal ini menyebabkan sektor unggulan tiap daerah akan berbeda-beda. Daerah pedesaan biasanya akan menitikberatkan kegiatan ekonominya pada sektor tersier (pertanian), daerah perkotaan biasanya menitikberatkan kegiatan pada kegiatan sekunder (industri) dan sektor kegiatan tersier (jasa).

2.2 Metode Analisis Potensi Relatif Perekonomian Wilayah dalam Menentukan Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Kuningan

Seorang perencana wilayah harus memiliki kemampuan untuk menganalisis potensi ekonomi wilayahnya. Hal ini terkait dengan kewajibannya di satu sisi menentukan sektor-sektor riil yang perlu dikembangkan agar perekonomian daerah tumbuh cepat dan di sisi lain mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat potensi sektor tertentu rendah dan menentukan apakah prioritas untuk menanggulangi kelemahan tersebut. Setelah otonomi daerah, masing-masing daerah sudah lebih bebas dalam menetapkan sektor/komoditi yang diprioritaskan pengembangannya. Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan di wilayahnya menjadi semakin penting. Sektor yang memiliki keunggulan,

memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang.

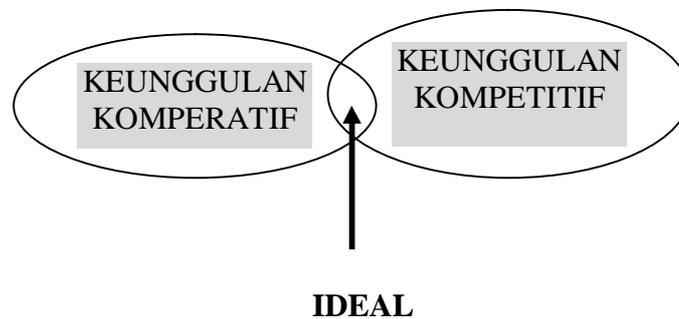
Kegiatan perencanaan ekonomi untuk pengembangan sektor kegiatan ekonomi dimulai dengan melakukan identifikasi sektor unggulan atau potensial ekonomi daerah. Ada dua faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi potensi kegiatan ekonomi daerah. Pertama, sektor ekonomi yang unggul atau mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi di masa mendatang. Kedua, sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan di masa mendatang, walaupun pada saat ini belum mempunyai tingkat daya saing yang baik.

Pembangunan ekonomi akan optimal bila didasarkan komperatif (*comperative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*comperative edvantage*). Keunggulan komperatif lebih menekankan kepemilikan sumber ekonomi, sosial, politik dan kelembagaan suatu daerah: kepemilikan sumber daya alam, sumber daya manusia, infrastruktur dan lain-lain. Sementara itu, keunggulan kompetitif lebih menekankan efisiensi pengelolaan (manajemen, perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan penggunaan sumber-sumber tersebut dalam produksi, konsumsi maupun distribusi.

Secara umum, keunggulan komperatif akan menuju keunggulan kompetitif. Artinya, kepemilikan faktor produksi (*endowment*) yang melimpah memungkinkan untuk mencapai kondisi skala ekonomis/efisien (*economic of scale*) yang merupakan landasan keunggulan kompetitif. Tetapi, keunggulan kompetitif juga dapat diraih tanpa harus memiliki keunggulan komperatif yaitu ketika suatu daerah berhasil mengelola sumber daya yang sedikit tersebut secara efisien. Disini peran pengelola sangat penting.

Pembangunan ekonomi yang didasarkan ada keunggulan kompetitif akan lebih berkelanjutan (*sustainable*) dari pada yang didasarkan pada keunggulan komperatif, karena keunggulan kompetitif menitikberatkan pada pengelolaan yang bisa diusahakan (*effortable*) sedangkan keunggulan komperatif lebih bersifat tertentu (*given*). Sehingga bentuk SDR yang paling ideal adalah yang didasarkan pada dua keunggulan tersebut. Seperti ilustrasi (Widodo, 2006:111 - 112) **Gambar 2.1 berikut .**

Gambar 2.1
Keunggulan Kompetitif dan Komperatif



Untuk melihat potensi ekonomi suatu daerah, dapat digunakan tiga pendekatan metode analisis *Shift-Share* (SS), *Location Quotient* (LQ) dan *Klassen typology*. Teori basis ekonomi (*Economic Base Theory*) menyatakan bahwa faktor penentu pertumbuhan ekonomi daerah adalah permintaan (*demand*) barang dan jasa dari luar daerah (*ekspor*). Dan juga analisis *Input-Output* untuk melihat/menelaah keterkaitan antar sektor.

Istilah *comparative advantage* (keunggulan komparatif) mula-mula dikemukakan oleh David Ricardo (1917) sewaktu membahas perdagangan antara dua negara. Dalam teori tersebut, Ricardo membuktikan bahwa apabila ada dua negara yang saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka kedua negara tersebut akan beruntung. Temyata ide tersebut bukan saja bermanfaat dalam perdagangan internasional tetapi juga sangat penting diperhatikan dalam ekonomi regional. (Robinson, 2005:79).

Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riel. Apabila keunggulan itu adalah dalam bentuk nilai tambah riel maka dinamakan keunggulan absolut. Komoditi yang memiliki keunggulan walaupun hanya dalam bentuk perbandingan, lebih menguntungkan untuk dikembangkan disbanding dengan komoditi lain yang sama-sama diproduksi oleh kedua negara atau daeral (Robinson, 2005:80).

Pada saat in istilah yang lebih sering dipakai adalah *competitive advantage* (keunggulan kompetitif). Keunggulan kompetitif menganalisis kemampuan suatu

daerah untuk memasarkan produknya di luar daerah/luar negeri/pasar global. Istilah keunggulan kompetitif lebih mudah dimengerti, yaitu cukup melihat apakah produk yang kita hasilkan bisa dijual di pasar global secara menguntungkan. Jadi, kita tidak lagi membandingkan potensi komoditi yang sama di suatu negara dengan negara lainnya, melainkan membandingkan potensi komoditi suatu negara terhadap komoditi semua negara pesaingnya di pasar global. Namun demikian, manfaat analisis keunggulan kompetitif bagi suatu Wilayah adalah terbatas karena tidak banyak komoditi yang memenuhi persyaratan tersebut. kemampuan memasarkan barang di pasar global sangat terkait dengan tingkat harga yang sedang berlaku di pasar Global padahal di sisi lain harga di pasar global selalu berfluktuasi. Dengan demikian,, analisis keunggulan kompetitif menjadi tidak langgeng tetapi berdasarkan tingkat harga yang sedang berlaku. Analisis keunggulan komparatif tidak terlalu dipengaruhi oleh fluktuasi harga karena menggunakan metode perbandingan. Karena semua pihak terkena fluktuasi harga yang sama maka angka perbandingan tidak berbecla jauh dalam berbagai tingkat harga. Banyak komoditi yang hanya diproduksi untuk kebutuhan lokal atau ada yang dipasarkan ke wilayah tetangga tetapi pada saat ini belum mampu untuk masuk ke pasar global. Sebaliknya, analisis keunggulan komparatif tetap dapat digunakan untuk melihat apakah komoditi itu memiliki prospek untuk dikembangkan walaupun saat ini belum mampu memasuki pasar global. Setidaknya kita mengetahui bahwa dalam rangka perbandingan dengan rata-rata nasional, wilayah kita berada di atas atau di bawah rata-rata nasional. keunggulan komparatif dapat dijadikan pertanda awal bahwa komoditi itu punva prospek untuk juga memiliki keunggulan kompetitif Setidaknya komoditas itu layak untuk dikembangkan baik untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun untuk pasar tetangga (**Robinson, 2005:81,82**).

2.2.1 Konsep Dasar *Tipologi Klassen*

Pemerintah Daerah perlu membuat prioritas kebijakan agar pembangunan daerah dapat berjalan sesuai rencana. Terkait dengan kebijakan anggaran, penentuan prioritas kebijakan tentang pengeluaran daerah merupakan hal yang penting. Penentuan prioritas kebijakan tersebut dapat diwujudkan salah satunya dengan menentukan sektor-sektor prioritas atau unggulan. Lebih jauh, penentuan

prioritas tidak hanya dilakukan pada tingkat sektoral saja, tetapi juga pada tingkat subsektor, usaha, bahkan tingkat komoditi yang layak untuk dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada. Untuk menentukan sektor, subsektor, usaha, atau komoditi prioritas tersebut dapat digunakan beberapa alat analisis. Salah satu alat analisis yang relatif sering digunakan adalah alat analisis Tipologi *Klassen*. Topik ini akan membahas dan menguraikan lebih lanjut mengenai alat analisis Tipologi *Klassen*

2.2.1.1 Tipologi Klassen

Tipologi *Klassen* merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha, atau komoditi prioritas atau unggulan suatu daerah. Dalam hal ini analisis Tipologi *Klassen* dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuan atau nasional dan membandingkan pangsa sektor, subsektor, usaha, atau komoditi suatu daerah dengan nilai rata-ratanya di tingkat yang lebih tinggi atau secara nasional. Hasil analisis Tipologi *Klassen* akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan pangsa sektor, subsektor, usaha, atau komoditi pembentuk variabel regional suatu daerah. Tipologi *Klassen* juga merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional, yaitu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pada pengertian ini, Tipologi *Klassen* dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuan atau nasional dan membandingkan pertumbuhan PDRB per kapita daerah dengan PDRB per kapita daerah yang menjadi acuan atau PDB per kapita (secara nasional).

Analisis Tipologi *Klassen* dapat digunakan untuk tujuan sebagai berikut:

- ➡ mengidentifikasi posisi perekonomian suatu daerah dengan memperhatikan perekonomian daerah yang diacunya
- ➡ mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha, atau komoditi unggulan suatu daerah.

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut, pengguna analisis tipologi *Klassen* akan mendapatkan manfaat sebagai berikut:

- Dapat membuat prioritas kebijakan daerah berdasarkan keunggulan sektor, subsektor, usaha, atau komoditi daerah yang merupakan hasil analisis *Tipologi Klassen*.
- Dapat menentukan prioritas kebijakan suatu daerah berdasarkan posisi perekonomian yang dimiliki terhadap perekonomian nasional maupun daerah yang diacunya.
- Dapat menilai suatu daerah baik dari segi daerah maupun sektoral.

Alat analisis Tipologi *Klassen* merupakan gabungan atau perpaduan antara alat analisis hasil bagi lokasi atau *Location Quotient* (LQ) dengan Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Tipologi *Klassen* dapat digunakan melalui dua pendekatan, yaitu sektoral maupun daerah. Data yang biasa digunakan dalam analisis ini adalah data Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB).

Teknik tipologi *Klassen* dapat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektoral daerah. Menurut Tipologi *Klassen*, masing-masing sektor ekonomi di daerah dapat diklasifikasikan sebagai sektor yang prima, berkembang, potensial dan terbelakang. Analisis ini mendasakan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB suatu daerah. Dengan menggunakan analisis tipologi *Klassen*, suatu sektor dapat dikelompokkan kedalam 4 kategori (**Widodo, 2006:120**), yaitu:

1. Sektor Prima
2. Sektor Potensial
3. Sektor Berkembang, dan
4. Sektor Terbelakang

Penentuan kategori suatu sektor ke dalam empat kategori diatas didasarkan pada laju pertumbuhan kontribusi sektoralnya dan rerata besar kontribusi sektoralnya terhadap PDRB (**Widodo, 2006:121**), seperti yang ditunjukkan **Tabel II.2** Berikut.

Tabel II. 3
Matrik Tipologi Klassen

Rerata Kontribusi Sektoral thd PDRB Rerata Laju Pertumbuhan Sektoral	$Y_{\text{sektor}} \geq Y_{\text{PDRB}}$	$Y_{\text{sektor}} < Y_{\text{pdrb}}$
$r_{\text{sektor}} \geq \text{PDRB}$	Sektor Prima	Sektor Berkembang
$r_{\text{sektor}} < \text{PDRB}$	Sektor Potensial	Sektor Terbelakang

Keterangan;

Y sektor = nilai sektor ke i

Y PDRB = rata-rata PDRB

r sektor = laju pertumbuhan sektor ke i

r PDRB = laju pertumbuhan PDRB

2.2.1.2 Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Analisis Tipologi Klassen

Dengan mengacu kepada **Widodo (2006)** dan **Sjafrizal (2008)** mengenai pembagian sektor menjadi empat kategori, maka sektor dalam suatu daerah dapat di kelompokkan menjadi:

- Unggulan ($\bar{S}_{ij} \geq \bar{S}_{i.N}$ dan $\bar{g}_{ij} \geq \bar{g}_{i.N}$), adalah sektor yang memberikan kontribusi rata-rata dalam pembentukan PDRB di wilayah studi lebih tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama di lingkup wilayah referensi dan juga memiliki laju pertumbuhan rata-rata yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama wilayah referensi.
- Potensial ($\bar{S}_{ij} \geq \bar{S}_{i.N}$ dan $\bar{g}_{ij} < \bar{g}_{i.N}$), adalah sektor yang memberikan kontribusi rata-rata dalam pembentukan PDRB di wilayah yang dianalisis lebih tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama di lingkup wilayah referensi, namun memiliki laju pertumbuhan rata-rata yang relatif lebih rendah dibandingkan sektor yang sama di wilayah referensi.
- Berkembang ($\bar{S}_{ij} < \bar{S}_{i.N}$ dan $\bar{g}_{ij} \geq \bar{g}_{i.N}$), adalah sektor yang memberikan kontribusi rata-rata dalam pembentukan PDRB di wilayah yang dianalisis lebih rendah dibandingkan dengan kontribusi rata-rata sektor yang sama

diwilayah referensi, namun laju pertumbuhan rata-rata sektor tersebut relatif lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama di wilayah referensi, dan

- ▶ Tertinggal ($\bar{S}_{ij} < \bar{S}_{i.N}$ dan $\bar{g}_{ij} < \bar{g}_{i.N}$), adalah sektor yang memberikan kontribusi rata-rata dalam pembentukan PDRB di wilayah yang dianalisis lebih rendah dibandingkan dengan kontribusi rata-rata sektor yang sama diwilayah referensi, dan juga memiliki laju pertumbuhan rata-rata sektor tersebut relatif lebih rendah dibandingkan sektor yang sama di wilayah referensi.

Dikatakan "tinggi" apabila nilai indikator di suatu wilayah lebih tinggi dibandingkan rata-rata indikator wilayah yang dijadikan acuan, disebut "rendah" apabila nilai indikator di suatu wilayah lebih rendah dibandingkan rata-rata indikator wilayah yang dijadikan acuan.

Berdasarkan tipologi Klassen ini, sektor-sektor dapat diklasifikasikan menjadi seperti yang tampak pada **Tabel II.3** berikut

Tabel II. 4
Klasifikasi Sektoral Berdasarkan Tipologi Klassen

Kriteria	$\bar{g}_{ij} \geq \bar{g}_{i.N}$	$\bar{g}_{ij} < \bar{g}_{i.N}$
$\bar{S}_{ij} \geq \bar{S}_{i.N}$	Unggulan/Prima	Potensial
$\bar{S}_{ij} < \bar{S}_{i.N}$	Berkembang	Tertinggal

Keterangan:

\bar{S}_{ij} = Rata-rata nilai kontribusi sektor i di wilayah j

$\bar{S}_{i.N}$ = Rata-rata nilai kontribusi sektor i di wilayah referensi

\bar{g}_{ij} = Rata-rata laju pertumbuhan sektor i di wilayah i

$\bar{g}_{i.N}$ = Rata-rata laju pertumbuhan sektor i di wilayah referensi

2.2.2 Location Quotient (Kuosisien Lokasi)

Kemampuan suatu daerah dalam kegiatan tertentu dapat diketahui dengan menggunakan Teknik Analisis Kuesien Lokasi (**Location Quotient : LQ**). Teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki dengan kemampuan yang sama pada daerah yang lebih luas. Satuan yang digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien LQ, adalah jumlah tenaga kerja, hasil produksi, atau satuan lainnya yang dapat digunakan

sebagai kriteria (Nyoman, 2008:6). Struktur perumusan LQ memberikan beberapa nilai, yaitu $LQ > 1$, $LQ = 1$, $LQ < 1$. Jika memakai nilai produksi sebagai bahan perhitungan, maka :

- *LQ lebih besar dari 1 ($LQ > 1$)* :berarti komoditas tersebut merupakan sektor basis artinya produksi komoditas yang bersangkutan sudah melebihi kebutuhan konsumsi di daerah dimana komoditas tersebut dihasilkan dan kelebihanannya dapat dijual keluar daerah.
- *LQ lebih kecil dari satu ($LQ < 1$)* : produksi komoditas tersebut belum mencukupi kebutuhan konsumsi di daerah yang bersangkutan dan pemenuhannya didatangkan dari daerah lain.
- *LQ sama dengan satu ($LQ = 1$)* : produksi komoditas yang bersangkutan hanya cukup untuk kebutuhan daerah setempat.

Penggunaan LQ sebagai dasar untuk menentukan sektor basis di dalam satu wilayah mempunyai beberapa kelemahan. Penggunaan satuan tenaga kerja sebagai dasar perhitungan memakai beberapa asumsi seperti misalnya (i) kualitas tenaga kerja setiap jenis industri dianggap sama dan, (ii) tiap industri mempunyai produksi tunggal. Padahal dalam kenyataannya kualitas tenaga kerja bervariasi dan satu industri dapat menghasilkan lebih dari satu jenis produk. Meskipun demikian, pendekatan ini dalam tahap awal sudah mampu memberi gambaran kemampuan sektor yang diamati yang berada pada satu wilayah tertentu (Nyoman, 2008:7).

Location quotient (kuosien lokasi) atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. Ada banyak variabel yang bisa diperbandingkan, tetapi yang umum adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah lapangan kerja. Berikut ini yang digunakan adalah nilai tambah (tingkat pendapatan). Rumusnya adalah sebagai berikut.

$$LQ = \frac{\frac{x_i}{PDRB}}{\frac{X_i}{PNB}}$$

di mana : x_i = Nilai tambah sektor i di suatu daerah
 PDRB = Produk domestik regional bruto daerah tersebut
 X_i = Nilai tambah sektor i secara nasional
 PNB = Produk nasional bruto atau GNP

Catatan: *Semestinya menggunakan PRB (produk regional bruto), tetapi karena seringkali sulit dihitung maka yang biasa digunakan orang adalah PDRB (produk domestik regional bruto).*

Istilah wilayah nasional dapat diartikan untuk wilayah induk/wilayah atasan. Misalnya, apabila diperbandingkan antara wilayah kabupaten dengan provinsi, maka provinsi memegang peran sebagai wilayah nasional, dan seterusnya.

Apabila $LQ > 1$ artinya peranan sektor tersebut di daerah itu lebih menonjol daripada peranan sektor itu secara nasional. Sebaliknya, apabila $LQ < 1$ maka peranan sektor itu di daerah tersebut lebih kecil daripada peranan sektor tersebut secara nasional. $LQ > 1$ menunjukkan bahwa peranan sektor i cukup menonjol di daerah tersebut dan seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produk sektor i dan mengekspornya ke daerah lain. Daerah itu hanya mungkin mengekspor produk ke daerah lain atau luar negeri karena mampu menghasilkan (Robinson 2006:82) produk tersebut secara lebih murah atau lebih efisien. Atas dasar itu $LQ > 1$ secara tidak langsung memberi petunjuk bahwa daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk sektor i dimaksud.

Menggunakan LQ sebagai petunjuk adanya keunggulan komparatif dapat digunakan bagi sektor-sektor yang telah lama berkembang, sedangkan bagi sektor yang baru atau sedang tumbuh apalagi yang selama ini belum pernah ada, LQ tidak dapat digunakan karena produk totalnya belum menggambarkan kapasitas riil daerah tersebut. Adalah lebih tepat untuk melihat secara langsung apakah komoditi itu memiliki prospek untuk diekspor atau tidak, dengan catatan terhadap produk tersebut tidak diberikan subsidi atau bantuan khusus oleh daerah yang bersangkutan melebihi yang diberikan daerah-daerah lainnya.

Analisis LQ sesuai dengan rumusnya memang sangat sederhana dan apabila digunakan dalam bentuk *one shot analysis*, manfaatnya juga tidak

begitu besar, yaitu hanya melihat apakah LQ berada di atas 1 atau tidak. Akan tetapi, analisis LQ bisa dibuat menarik apabila dilakukan dalam bentuk *time-series/trend*, artinya dianalisis untuk beberapa kurun waktu tertentu. Dalam hal ini, perkembangan LQ bisa dilihat untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi kenaikan atau penurunan. Hal ini bisa memancing analisis lebih lanjut, misalnya apabila naik dilihat faktor-faktor yang membuat daerah kita tumbuh lebih cepat dari rata-rata nasional. Demikian pula apabila turun, dikaji faktor-faktor yang membuat daerah kita tumbuh lebih lambat dari rata-rata nasional. Hal ini bisa membantu kita melihat kekuatan/kelemahan wilayah kita dibandingkan secara relatif dengan wilayah yang lebih luas. Potensi yang positif digunakan dalam strategi pengembangan wilayah. Adapun faktor-faktor yang membuat potensi sektor di suatu wilayah lemah, perlu dipikirkan apakah perlu ditanggulangi atau dianggap tidak prioritas. (**Robinson 2006, 83**). Dalam analisis LQ, kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 golongan yaitu:

1. Kegiatan sektor yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun diluar daerah yang bersangkutan, industri seperti ini dinamakan industri basis
2. Kegiatan sektor yang melayani pasar di daerah tersebut, jenis ini dinamakan industri non basis atau industri lokal.

Location Quotient/kuosien lokasi, adalah suatu teknik analisis untuk mengukur konsentrasi suatu kegiatan atau industri di suatu daerah dengan jalan membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan/industri yang sama dalam perekonomian nasional. Yang jadi ukuran dapat jumlah karyawan, nilai tambah dan hasil produksi (**Prista, 2007: 185**).

Pengertian lain tentang Teknik analisis *Location Quotient (LQ)* merupakan cara permulaan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu. Cara ini tidak atau belum memberikan kesimpulan akhir. Kesimpulan yang diperoleh baru merupakan kesimpulan sementara yang masih harus dikaji dan ditilik kembali melalui teknik analisis lain yang dapat menjawab apakah kesimpulan sementara di atas terbukti kebenarannya. Walaupun teknik ini tidak memberikan kesimpulan akhir, namun dalam tahap pertama sudah cukup memberi gambaran akan kemampuan daerah yang bersangkutan dalam sektor yang diamati.

Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Satuan yang digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien dapat menggunakan satuan: jumlah buruh, atau hasil produksi atau satuan lainnya yang dapat digunakan sebagai kriteria.

Perbandingan relatif ini dinyatakan secara matematika sebagai berikut:

$$LQ_i = \frac{S_i / N_i}{S / N} = \frac{S_i / S}{N_i / N}$$

S_i = Jumlah buruh industri i di daerah yang diselidiki;

S = Jumlah buruh seluruhnya di daerah yang diselidiki;

N_i = jumlah buruh industri i di seluruh negara, atau daerah yang lebih luas dimana daerah yang diselidiki menjadi bagiannya;

N = Jumlah seluruh buruh di seluruh negara, atau daerah yang lebih luas dimana daerah yang diselidiki menjadi bagiannya (**Warpani, 1983:68**).

Penafsiran Dunia dapat dilihat sebagai kumpulan daerah. Setiap daerah (tunggal) mempunyai sistem pengolahan sumber daya alam, tenaga kerja, produksi, yang merupakan kegiatan memperkembangkan industri dan kegiatan lainnya di dalam daerah tersebut. Setiap daerah berusaha mencukupi kebutuhannya dan mengembangkan daerahnya secara maksimum. Adanya kekurangan dan kelebihan menyebabkan kegiatan impor-ekspor antar daerah. Barang dan jasa yang diimpor oleh suatu daerah adalah ekspor dari daerah lain, yang menurut teori merupakan kelebihan dari daerah disebut terakhir. Struktur perumusan LQ memberikan beberapa nilai sebagai berikut:

$LQ > 1$, atau $LQ = 1$, atau $LQ < 1$.

Analisis dengan LQ ini merupakan alat sederhana untuk mengetahui apakah suatu daerah (atau sub-daerah) sudah “seimbang” atau belum dalam kegiatan tertentu (misalnya industri), yang dapat dilihat dari besarnya angka LQ. Bila kenyataannya proporsi tenaga kerja tiap kategori itu lebih besar daripada koefisien LQ, maka kelebihan dianggap sebagai sektor “ekspor”. Dengan kata lain, angka LQ memberikan indikasi sebagai berikut:

- $LQ > 1$, Menyatakan sub-daerah bersangkutan mempunyai potensi ekspor dalam kegiatan tertentu.

- $LQ < 1$, Menunjukkan sub-daerah bersangkutan mempunyai kecenderungan impor dari sub-daerah/daerah lain.
- $LQ = 1$, Memperlihatkan daerah yang bersangkutan telah mencukupi dalam kegiatan tertentu (seimbang) (**Warpani, 1983:70**).

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan teknik LQ untuk menyatakan kemampuan daerah ialah:

- ➡ Selera dan pola pembelanjaan rumah tangga dari tipe dan pendapatan yang sama, berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. *Contoh:* Beras. bagi beberapa daerah penghasil beras merupakan barang ekspor, karena makanan pokoknya gaplek; padahal kalau diperhitungkan secara teori memberikan angka $LQ < 1$.
- ➡ Tingkat pendapatan rumah tangga tidak sama di setiap daerah. *Contoh:* Di Amerika Serikat bagian Timur laut, penduduk lebih banyak mengkonsumsi pakaian lelaki daripada penduduk bagian Tenggara. Jadi LQ di timur laut yang lebih besar dari satu bagi pakaian lelaki, sejalan dengan kenyataan impor pakaian lelaki; dan LQ lebih kecil dari satu di tenggara sejalan dengan ekspor.
- ➡ Praktek produksi (termasuk produktivitas buruh) di setiap daerah berbeda-beda. *Contoh:* Dalam produksi baja batangan, *Pacific Northwest* lebih banyak menggunakan sisa-sisa besi tua daripada di daerah *Great-lakes*. LQ industri besi tua di *Pacific Northwest* dapat lebih besar dari satu, tetapi secara teori akan tetap mengimpor besi tua.
- ➡ Mungkin yang terpenting, gabungan industri sangat bermacam ragam di setiap daerah. *Contoh:* Untuk industri tenaga, di *Pacific Northwest* mempunyai LQ lebih besar dari satu, sebab secara relatif di sana terkumpul berbagai kegiatan yang menggunakan tenaga secara intensif (**Warpani, 1983:71**).

Pengertian lain Koefisien lokasi (*location quotient/LQ*) adalah dimaksudkan untuk mengukur derajat relatif spesialisasi suatu industri atau kelompok industri yang dimiliki oleh suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya. Adapun yang digunakan sebagai pembanding biasanya adalah wilayah yang lebih luas daripada wilayah yang sedang dianalisis, atau bahkan setingkat nasional. Dengan

kata lain, yang ingin dijawab adalah sejauh mana aktivitas industri tertentu terkonsentrasi dalam suatu wilayah sekaligus mencerminkan keunggulan lokasi, misalnya sejauh mana konsentrasi pekerja sektor pertanian di wilayah tertentu dibandingkan dengan hal yang sama di tingkat nasional.

Namun, ukuran konsentrasi industri atau informasi keunggulan lokasi tersebut tidak hanya terbatas dalam aspek tenaga kerja. Faktor-faktor produksi seperti jumlah kredit, investasi, atau luas lahan; produksi dalam pengertian luas mencakup jumlah dan jenis produk, nilai, atau eksternalitas; dan faktor sosial, misalnya jumlah penduduk, tingkat konsumsi atau sarana umum, dapat menghasilkan nilai LQ. Setidaknya, melalui LQ dapat di deteksi secara dini bagaimana aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah serta hubungannya dengan wilayah lain. Itu sebabnya, untuk memberi gambaran yang lebih menyeluruh, tidak cukup hanya dengan menghitung LQ dari satu industri dalam faktor produksi atau aspek tertentu saja. Tujuannya tidak lain agar tidak terjadi kesalahan interpretasi terhadap LQ.

Nilai LQ berkisar pada angka satu. LQ lebih besar dari satu berarti terjadi konsentrasi relatif, seperti tenaga kerja pada suatu industri pada wilayah yang sedang dianalisis berbanding wilayah lainnya. Hal ini juga dapat mengindikasikan tentang potensi ekspor ke wilayah lainnya. LQ kurang dari satu menunjukkan wilayah tersebut tidak memiliki keunggulan lokasi sehingga mungkin saja wilayah itu harus mengimpor produk dari industri yang sedang dianalisis. Di lain pihak, LQ sama dengan satu berarti wilayah tidak berbeda dengan nasional sekaligus tidak menunjukkan adanya konsentrasi industri (**Nugroho, 2003:45-46**).

Pengertian lain tentang LQ menurut Widodo bahwa, dengan teknik kuantitatif ini, kita menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat kemandirian suatu sektor. Dalam analisis LQ, kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 golongan, yaitu:

1. Kegiatan sektor yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun diluar daerah yang bersangkutan industri seperti ini dinamakan industri basis
2. Kegiatan sektor yang melayani pasar di daerah tersebut, jenis ini dinamakan industri non basis atau industri lokal.

Logika dasar LQ adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Selanjutnya, adanya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi (*consumption*,C) dan investasi (*investment*,I) di daerah tersebut. Hal tersebut selanjutnya akan menaikkan permintaan terhadap industri basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan industri non basis (lokal). Kenaikan permintaan (*demand*) ini akan mendorong kenaikan investasi pada industri yang bersangkutan dan juga industri lain.

Dengan alasan tersebut, industri basis mestinya harus dikembangkan terlebih dahulu. Teknik LQ mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Teknik LQ dapat dibedakan menjadi dua, yaitu LQ statis (*Static Location Quotient* SLQ) dan LQ dinamis (*Dynamic Quotient*, DLQ) (Widodo, 2006:116).

a. *Statis Location Quotient* (SLQ)

Formula untuk *Static Location Quotient* (SLQ) adalah:

$$SLQ_{ik} = \frac{V_{ik}/V_k}{V_{ip}/V_p}$$

Keterangan

V_{ik} = nilai output (PDRB) sector I daerah studi k (kabupaten/kotamadya misalnya) dalam pembentukan Produk Domestik Regional Rill (PDRR) daerah studi k.

V_k = Produk Domestik Regional Bruto total semua sektor di daerah studi k.

V_{ip} = nilai output (PDRB) sektor I daerah referensi p (provinsi misalnya) dalam pembentukan PDRR daerah referensi P.

V_p = Produk Domestik Regional Bruto total di semua sektor daerah referensi p.

Perbandingan Indeks Dominasi antar daerah bagian dan daerah himpunan disebut SLQ. Nilai $SLQ \geq 0$, dengan $SLQ = 1$ sebagai nilai kesebandingan. Jika $SLQ < 1$, berarti sektor tersebut bukanlah sektor unggulan bagi daerah, karena

masih kalah dengan sektor itu dari daerah lain di daerah himpunannya. Sebaliknya jika $SLQ > 1$, menyatakan bahwa sektor itu merupakan sektor unggulan bagi daerah, dan mampu bersaing dengan sektor yang sama dari daerah lain di daerah himpunan. Semakin besar nilai SLQ , berarti semakin besar pula daya saing sektor tersebut dibandingkan sektor itu dari daerah lain di daerah himpunannya (**Widodo, 2006:18**).

Kelemahan SLQ adalah bahwa kriteria ini bersifat statis, yang artinya memberikan gambaran pada satu titik waktu saja. Itu berarti bahwa sektor yang unggul pada tahun ini belum tentu unggul pada tahun yang akan datang. Sebaliknya bisa saja sektor yang belum unggul pada saat ini akan unggul di masa mendatang. Reposisi demikian dapat terjadi tergantung pada laju pertumbuhan setiap sektor daerah bagian dibandingkan laju pertumbuhan sektor itu di daerah himpunan. Sektor daerah bagian yang laju pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan laju pertumbuhan sektor daerah himpunan, sekalipun sektor ini unggul sekarang, namun jika keadaan tidak berubah suatu ketika akan kalah bersaing dengan daerah lain. Sebaliknya sektor daerah bagian yang bertumbuh lebih cepat dibandingkan dengan laju sektor daerah himpunan, sekalipun belum merupakan sektor unggulan sekarang, kemudian hari dapat diharapkan unggul.

Sejauh nilai laju pertumbuhan seluruh sektor positif baik di daerah bagian maupun di daerah himpunan, menggunakan kaidah SLQ masih dapat diterima nalar, dengan pemahaman nilai 1 artinya laju pertumbuhan sektor daerah bagian sama dengan laju pertumbuhan sektor daerah-daerah lain di daerah himpunan. Sedangkan jika $SLQ < 1$ berarti laju pertumbuhan sektor daerah bagian lebih lambat dibandingkan laju pertumbuhan sektor daerah lain dalam daerah himpunan. Begitu pula kalau $SLQ > 1$ artinya laju pertumbuhan sektor daerah bagian lebih pesat dibandingkan daerah lain di daerah himpunannya. Persoalannya adalah, bahwa laju pertumbuhan satu sektor dapat bernilai positif pada daerah bagian akan menghasilkan SLQ yang negatif jika laju pertumbuhan di daerah himpunan negatif. Akibatnya dapat ditafsirkan sama dengan jika laju pertumbuhan suatu sektor yang bernilai negatif di daerah bagian sementara di daerah himpunan bernilai positif yang juga menghasilkan SLQ negatif juga. SLQ negatif sebenarnya tidak dapat ditafsirkan, karena sebagaimana dijelaskan

dimuka, batas minimum nilai SLQ adalah nol. Inilah sebabnya SLQ tidak dapat digunakan untuk membandingkan laju pertumbuhan. (Widodo, 2006:122).

Asumsi utama dalam analisis LQ adalah bahwa semua penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada tingkat daerah referensi (pola pengeluaran secara geografis adalah sama, produktivitas tenaga kerja adalah sama dan setiap industri menghasilkan barang yang sama (homogen pada setiap sektor (Arsyad, 1999:317).

Berdasarkan formulasi yang ditunjukkan dalam persamaan diatas, maka ada tiga kemungkinan nilai LQ yang dapat ditemukan yaitu (Bendavid-Val, 1997:174):

1. Nilai LQ di sektor $i = 1$. ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k adalah sama dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi p .
2. Nilai LQ di sektor $i > 1$. ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi p . Dengan demikian, sektor i merupakan sektor unggulan daerah studi k sekaligus merupakan basis ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi k .
3. Nilai LQ di sektor $i < 1$. ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k adalah lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi p . Dengan demikian, sektor i bukan merupakan sektor unggulan daerah studi k dan bukan merupakan basis ekonomi serta tidak prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi k .

b. Dynamic Location Quotient (DLQ)

(Widodo, 2006:119) Dengan menggunakan notasi g_{ij} dan G_i akan digunakan untuk menyatakan laju pertumbuhan sektor di daerah (j) dan daerah himpunannya, sedangkan notasi g_j dan G menunjukkan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi daerah dan daerah himpunan. Dengan notasi demikian, maka persamaannya dapat dirumuskan

(yuwono,2000):

$$DLQ_{ij} = \left[\frac{(1+g_{ij}) / (1+g_j)}{(1+G_i) / (1+G)} \right]^t = \frac{IPPS_{ij}}{IPPS_i}$$

Persamaan di atas merupakan hasil modifikasi dari Static Location Quotient (SLQ) dengan asumsi bahwa pada SLQ terdapat kesebandingan $X_{ij0}/nY_{j0} = X_{i0}/NY_0 = 1$ di mana persamaan SLQ adalah sebagai berikut (Yuwono,2000). Sementara itu untuk $IPPS_{ij}$ adalah indeks potensi perkembangan sektor (i) di daerah (j) dan $IPPS$ adalah indeks potensi perkembangan sektor di daerah himpunan. Selanjutnya akan dimulai dari perhitungan laju pertumbuhan sektoral g_{it} , dengan formula:

$$g_{it} = \left(\frac{X_{it}}{X_{i0}} \right)^{1/t} - 1$$

Formula untuk laju pertumbuhan tersebut diperoleh dari persamaan:

$$X_{it} - X_{i0}(1+g_{it})^t$$

Teori Lain Menjelaskan bahwa *Dynamic Location Quotion* (DLQ). Prinsip DLQ sebenarnya masih sama dengan SLQ, hanya untuk memperkenalkan laju pertumbuhan digunakan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan per tahun sendiri-sendiri selama kurun waktu antara tahun (0) dan tahun (t). Tafsiran atas DLQ pada dasarnya masih sama dengan SLQ, kecuali perbandingan ini lebih menekankan pada laju pertumbuhan. Jika $DLQ = 1$, berarti potensi perkembangan sektor daerah sebanding dengan potensi perkembangan sektor daerah lain di daerah himpunan. Jika $DLQ < 1$, berarti potensi perkembangan sektor (i) daerah (j) lebih rendah dibandingkan dengan potensi perkembangan sektor daerah lain di daerah himpunannya. Kondisi demikian menyatakan bahwa selama keadaan masih tetap sebagaimana adanya, maka pada masa depan sektor ini akan kalah bersaing dengan sektor daerah lain di daerah himpunannya. Sebaliknya jika $DLQ > 1$, berarti potensi perkembangan sektor (i) daerah (j) lebih cepat dibandingkan potensi perkembangan sektor daerah lain di daerah himpunannya. Pada masa depan, kalau keadaan masih tetap sebagaimana adanya saat ini, maka diharapkan bahwa sektor ini akan unggul dalam persaingan (Davis, 1985:12).

Teori lain menjelaskan bahwa asumsi yang digunakan DLQ yaitu nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan sendiri-sendiri selama kurun waktu antara tahun dasar hingga tahun ke t (**Saharudin, 2006:13**). Notasi g_{ij} dan G_i digunakan untuk menyatakan laju pertumbuhan sektor i di daerah j dan nasional. Persamaan DLQ dirumuskan:

$$DLQ_{i,j} = \left[\frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_{iN}) / (1 + G_N)} \right]^t$$

Keterangan:

- g_{ij} : Rata-rata laju pertumbuhan sektor i di daerah j selama periode studi.
- g_j : Rata-rata laju pertumbuhan semua sektor di daerah j selama periode studi
- G_{iN} : Rata-rata laju pertumbuhan sektor i di daerah nasional (referensi) selama periode terakhir.
- G_N : Rata-rata laju pertumbuhan semua sektor di daerah nasional (referensi) selama periode terakhir.
- t : periode studi (tahun)

Ada beberapa keunggulan dari metode LQ, antara lain memperhitungkan ekspor langsung dan tidak langsung, sederhana dan tidak mahal serta dapat diterapkan pada data historik untuk mengetahui *trend*. Adapun beberapa kelemahan dari metode LQ yaitu dalam analisis ini diasumsikan selera atau pola konsumsi dari anggota masyarakat adalah homogen padahal dalam kondisi nyata semua itu berlainan baik antara daerah maupun dalam suatu daerah, dan tingkat ekspor tergantung pada tingkat disagregasi (**Bappenas, 2003**). Selain itu, asumsi yang digunakan dalam analisis ini adalah menganggap wilayah sebagai komponen tertutup (*closed region*) padahal pada kenyataannya tidak demikian.

2.2.2.1 Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Analisis Location Quotient

Dengan mengacu kepada pendapat **Widodo (2006)**, berdasarkan analisis *Location Quotient* ini, sektor dalam suatu daerah dapat dikelompokkan menjadi:

- Unggulan ($SLQ > 1$ dan $DLQ \geq 1$), yaitu sektor yang merupakan sektor basis di wilayah yang dianalisis dan memiliki tingkat pertumbuhan yang sebanding atau relative lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di wilayah referensi.
- Potensial ($SLQ > 1$ dan $DLQ < 1$), yaitu sektor yang merupakan sektor basis di wilayah yang dianalisis, namun pertumbuhannya cenderung tertekan atau lebih lambat dibandingkan, sektor yang sama di wilayah referensi.
- Berkembang ($SLQ \leq 1$ dan $DLQ \geq 1$), yaitu sektor yang merupakan sektor yang bukan merupakan sektor basis di wilayah yang dianalisis, tetapi cenderung terus berkembang yang ditandai dengan tingkat pertumbuhan yang sebanding atau relative lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di wilayah referensi, dan
- Tertinggal ($SLQ \leq 1$ dan $DLQ < 1$), yaitu sektor yang merupakan sektor yang bukan merupakan sektor basis di wilayah yang dianalisis dan pertumbuhannya relatif lambat.

Berdasarkan tipologi klasen ini, sektor-sektor dapat diklasifikasikan menjadi seperti yang tampak pada **Tabel II.4** berikut.

Tabel II. 5
Klasifikasi sektoral Berdasarkan Analisis *Location Quotient*

Kriteria	$DLQ \geq 1$	$DLQ < 1$
$SLQ > 1$	Unggulan/Prima	Potensial
$SLQ < 1$	Berkembang	Tertinggal

2.2.3 Konsep Dasar Analisis Shift-Share

Berkaitan dengan kebijakan anggaran, Pemerintah Daerah perlu untuk menentukan sektorsektor prioritas agar kebijakan pengeluaran yang dilakukan dapat berjalan sesuai rencana. Namun demikian, pemerintah daerah sering dihadapkan pada kendala keterbatasan data dan sumber daya manusia yang kurang memadai. Untuk mengakomodasi kepentingan tersebut, analisis *Shift-share* dapat menjadi salah satu alternatif.

Analisis *Shift-share* dapat membantu para pengambil kebijakan (pemerintah daerah) untuk membuat keputusan dengan mudah. Hal ini dikarenakan analisis *Shift-share* memiliki metode yang sederhana dan mudah

digunakan untuk menggambarkan perubahan ekonomi suatu daerah. Selain itu, data yang dibutuhkan untuk menganalisis juga relatif mudah didapatkan. Topik ini akan membahas lebih lanjut mengenai analisis *Shift-share* (**Modul Analisis Shift-Share:58**).

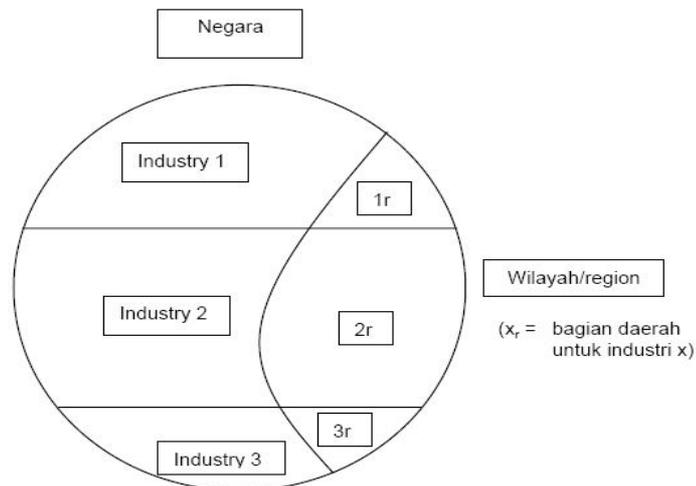
Analisis *Shift-share* juga merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor atau industri pada perekonomian regional maupun lokal. Analisis *Shift-share* menggambarkan kinerja sektor-sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Bila suatu daerah memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian nasional, maka akan dapat ditemukan adanya *shift* (pergeseran) hasil pembangunan perekonomian daerah. Selain itu, laju pertumbuhan sektorsektor di suatu wilayah akan dibandingkan dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional beserta sektor-sektornya. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil dari perbandingan tersebut. Bila penyimpangan itu positif, hal itu disebut keunggulan kompetitif dari suatu sektor dalam wilayah tersebut (**Soepono, 1993:44**) Analisis *Shift-share* dikembangkan oleh **Daniel B. Creamer (1943)**. Analisis ini digunakan untuk menganalisis perubahan ekonomi (misalnya pertumbuhan atau perlambatan pertumbuhan) suatu variabel regional sektor/industri dalam suatu daerah. Variabel atau data yang dapat digunakan dalam analisis adalah tenaga kerja atau kesempatan kerja, nilai tambah, pendapatan, Pendapatan Regional Domestik Bruto (PDRB), jumlah penduduk, dan variabel lain dalam kurun waktu tertentu. Dalam analisis *Shift-share*, perubahan ekonomi ditentukan oleh tiga komponen sebagai berikut.

- ➡ pertumbuhan ekonomi nasional (*national growth*)
- ➡ bauran industri (*industry mix*)
- ➡ *regional share*

Pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional disebut pengaruh pangsa (*share*). Pertumbuhan atau perubahan perekonomian suatu daerah dianalisis dengan melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap variabel regional sektor/industri daerah yang diamati. Hasil perhitungan tersebut akan menggambarkan peranan nasional yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian daerah. Diharapkan bahwa apabila suatu negara mengalami

pertumbuhan ekonomi maka akan berdampak positif terhadap perekonomian daerah.

Gambar 2. 2
Diagram Konsep *Mix* dan *Share*



Sumber: Avrom (1991).

Mengenai pengaruh Bauran Industri (*Industry Mix*) dan pengaruh *Regional Shares*, kedua pengaruh tersebut dapat dijelaskan dengan **Gambar 2.2**. Untuk mempermudah pengertian, notasi-notasi yang ada diberikan contoh sebagai berikut.

1. Industri 1 → Sektor 1 di tingkat nasional
2. Industri 2 → Sektor 2 di tingkat nasional
3. Industri 3 → Sektor 3 di tingkat nasional
4. 1r → Sektor 1 di Kabupaten r
5. 2r → Sektor 2 di Kabupaten r
6. 3r → Sektor 3 di Kabupaten r

Analisis *shift-share* merupakan salah satu metode untuk menganalisis pertumbuhan wilayah. Dengan analisis ini, penyebab-penyebab pertumbuhan dan potensi peningkatan pertumbuhan di masa mendatang dapat diidentifikasi. Analisis *shift share* membagi pertumbuhan wilayah dalam tiga komponen. *Pertama*, komponen potensi (*share*) menjelaskan bahwa pertumbuhan wilayah dibandingkan dengan atau ditampilkan mengikuti pertumbuhan nasional. Dengan demikian, pertumbuhan wilayah diperlakukan sama dengan pertumbuhan nasional. *Kedua*, komponen mix menjelaskan relatif kecepatan pertumbuhan wilayah dibanding nasional. Dalam komponen mix, disajikan sektor-sektor dalam

wilayah yang memiliki pertumbuhan lebih tinggi dibanding sektor yang sama pada tingkat nasional. *Ketiga*, komponen *competitive* menjelaskan relatif keunggulan kompetitif suatu sektor dalam wilayah dibanding secara nasional. Sektor yang memiliki keunggulan kompetitif berarti di dalamnya memiliki lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sektor yang bersangkutan (Nugroho, 2003:59).

Analisis *shift-share* juga membandingkan perubahan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) di daerah kita dengan wilayah nasional. Akan tetapi, metode ini lebih tajam dibandingkan dengan metode LQ metode LQ tidak memberikan penjelasan atas faktor penyebab perubahan sedangkan metode *shift-share* (Robinson 2006, 85) memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai sektor di suatu daerah tetapi dalam kaitannya dengan ekonomi nasional. Ada juga yang menamakan model analisis ini sebagai *industrial mix analysis*, karena komposisi industri yang ada sangat memengaruhi laju pertumbuhan wilayah tersebut. Artinya, apakah industri yang berlokasi di wilayah tersebut termasuk ke dalam kelompok industri yang secara nasional memang berkembang pesat dan bahwa industri tersebut cocok berlokasi di wilayah itu atau tidak. Analisis *shif-share* dapat menggunakan variabel lapangan kerja atau nilai tambah. Akan tetapi, yang terbanyak digunakan adalah variabel lapangan kerja karena datanya lebih mudah diperoleh. Apabila menggunakan nilai tambah maka sebaiknya menggunakan data harga konstan dengan tahun dasar yang sama. Karena apabila tidak maka bobotnya (nilai nilainya) bisa tidak sama dan perbandingan itu menjadi tidak valid.

1. Konsep dan Definisi

Pertambahan lapangan kerja (*employment*) regional (ΔE_r) dapat diurai menjadi komponen *shift* dan komponen *share*. Komponen *share* pula disebut komponen *national share*. Komponen *national share* (N) adalah banyaknya pertambahan lapangan kerja regional seandainya proporsi perubahannya sama

dengan laju pertumbuhan nasional selama periode studi. Hal ini dapat dipakai sebagai kriteria bagi daerah yang bersangkutan untuk mengukur apakah daerah itu tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan nasional rata-rata.

Komponen *shift* adalah penyimpangan (*deviation*) dari *national share* dalam pertumbuhan lapangan kerja regional. Penyimpangan ini positif di daerah-daerah yang tumbuh lebih cepat dan negatif di daerah-daerah yang tumbuh lebih lambat/ merosot dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja secara nasional. Bagi setiap daerah, *shift netto* dapat dibagi menjadi dua komponen, yaitu *proportional shift component (P)* dan *differential shift component (D)*.

Proportional shift component (P) kadang-kadang dikenal sebagai komponen struktural atau *industrial mix*, mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yang bersangkutan. Komponen ini positif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh cepat dan negatif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau bahkan sedang merosot.

Differential shift component (D) kadang-kadang dinamakan komponen lokasional atau regional adalah sisa kelebihan. Komponen ini mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh sektor-sektor industri tertentu yang tumbuh (**Robinson 2006,86**), lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan daripada tingkat nasional yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern. Jadi, suatu daerah yang mempunyai keuntungan lokasional seperti sumber daya yang melimpah/efisien, akan mempunyai *differential shift component* yang positif, sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai komponen yang negatif.

Kedua komponen *shift* ini memisahkan unsur-unsur pertumbuhan regional yang bersifat ekstern dari yang bersifat intern. *Proportional shift* adalah akibat dari pengaruh unsur-unsur luar yang bekerja secara nasional, sedangkan *differential shift* adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja khusus di daerah yang bersangkutan.

Dengan menggunakan notasi aljabar, berbagai hubungan antara komponen-komponen di atas dapat dinyatakan pada uraian berikut ini. Akan tetapi, sebelum mengemukakan rumus hubungan, terlebih dahulu akan dikemukakan notasi yang dipergunakan berikut ini.

- Δ = Pertambahan angka akhir (tahun t) dikurangi dengan angka awal (tahun t – n)
- N = *National* atau wilayah nasional/wilayah yang lebih tinggi jenjangnya
- r = *Region* atau wilayah analisis
- E = *Employment* atau banyaknya lapangan kerja
- i = Sektor Industri
- t = Tahun
- t – n = Tahun awal
- t + m = Tahun Proyeksi
- Ns = *National share*
- P = *Proportional share*
- D = *Differential shift*

Hubungan antara komponen tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

$$\Delta E_r = E_{r,t} - E_{r,t-n}$$

Artinya pertambahan lapangan kerja regional adalah banyaknya lapangan kerja pada tahun akhir (t) dikurangi dengan jumlah lapangan kerja pada tahun awal (t – n).

Persamaan di atas berlaku untuk total lapangan kerja di wilayah tersebut. Hal ini dapat juga dilihat secara per sector sebagai berikut.

$$\Delta E_{r,i} = E_{r,i,t} - E_{r,i,t-n}$$

Artinya, pertambahan lapangan kerja regional sektor I adalah jumlah lapangan kerja sektor I pada tahun akhir (t) dikurangkan dengan lapangan kerja sector I pada tahun awal (t – n) (**Robinson 2006:87**).

Pertambahan lapangan kerja regional sektor I ini dapat diperinci atas pengaruh dari *National share*, *proportional share*, dan *differential shift*, dalam notasi aljabar hal itu adalah

$$\Delta E_{r,i,t} = (NS_i + P_{r,i} + D_{r,i})$$

Peranan National share (N_{si}) adalah seandainya pertambahan lapangan kerja regional sektor I tersebut sama dengan proporsi pertambahan lapangan kerja nasional secara rata-rata. Hal ini dapat dituliskan sebagai berikut.

$$NS_{i,t} = E_{r,i,t-n} (E_{N,t} / E_{N,t-n}) - E_{r,i,t-n}$$

Proportional share ($P_{r,i}$) adalah melihat pengaruh sektor I secara nasional terhadap pertumbuhan lapangan kerja sektor I pada *region* yang dianalisis. Hal ini dapat dituliskan sebagai berikut.

$$P_{r,i,t} = \left\{ \left(\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} - \frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}} \right) \right\} \times E_{r,i,t-n}$$

Hasil yang sama dapat juga diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$P_{r,i,t} = \left(\frac{\Delta E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} - \frac{\Delta E_{N,t}}{E_{N,t}} \right) E_{r,i,t-n}$$

Differential Shift ($D_{r,i}$) menggambarkan penyimpangan antara pertumbuhan sektor I di wilayah analisis terhadap pertumbuhan sektor I secara nasional. Hal ini dapat dituliskan sebagai berikut.

$$D_{r,i,t} = \left\{ \left(\frac{E_{r,i,t}}{E_{r,i,t-n}} - \frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}} \right) \right\} E_{r,i,t-n}$$

Hasil yang sama dapat juga diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$D_{r,i,t} = \left(\frac{\Delta E_{r,i,t}}{E_{r,i,t-n}} - \frac{\Delta E_{N,t}}{E_{N,t}} \right) E_{r,i,t-n}$$

Perlu diingat bahwa apabila kita hendak melihat pengaruhnya terhadap seluruh wilayah analisis maka angka untuk masing-masing sektor harus ditambahkan persamaan untuk seluruh wilayah adalah sebagai berikut.

$$\Delta E_r = (Ns + P_r + D_r) \text{ (Robinson, 2006, 88).}$$

Dimana:

$$Ns_t = \sum_{t=1}^n \{ E_{r,i,t-n} (E_{N,t} / E_{N,t-n}) - E_{r,i,t-n} \}$$

$$P_{r,i,t} = \sum_{t=1}^n \left[\left\{ \left(\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} - \frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}} \right) \right\} \times E_{r,i,t-n} \right]$$

$$D_{r,i,t} = \sum_{t=1}^n \left[\left\{ \left(\frac{E_{r,i,t}}{E_{r,i,t-n}} - \frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}} \right) \right\} E_{r,i,t-n} \right]$$

Perlu diingat bahwa:

$$\sum E_{N,i,t} = E_{N,t}$$

$$\sum E_{r,i,t} = E_{r,t}$$

dan seterusnya (**Robinson, 2006:89**).

Teori lain mengatakan bahwa, Analisis shift share adalah salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi. Untuk tujuan tersebut, analisis ini menggunakan 3 informasi dasar yang berhubungan satu sama lain yaitu: pertama, pertumbuhan ekonomi referensi propinsi atau nasional (*national growth effect*), yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian daerah, kedua, pergeseran proporsional (*proportional shift*), yang menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di daerah tertentu terhadap sektor yang sama di referensi propinsi atau nasional. Pergeseran proporsional (*proportional shift*) disebut juga pengaruh bauran industri (*industry mix*). Pengukuran ini memungkinkan kita untuk lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan referensi. Ketiga, pergeseran diferensial (*differential shift*) yang memberikan informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan referensi. Jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut relatif lebih tinggi daya saingnya dibandingkan industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan referensi. Pergeseran diferensial ini disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif.

Formula yang digunakan untuk analisis *shift-share* ini adalah sebagai berikut:

Dampak rill pertumbuhan ekonomi daerah:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} + \text{atau } D_{ij} + E_{ij}^* - E_{ij}$$

Pengaruh pertumbuhan ekonomi referensi:

$$N_{ij} = E_{ij} \times r_n$$

Pergeseran proportional (*proportional share*) atau pengaruh bauran industri:

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

Pengaruh keunggulan kompetitif

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

Keterangan

E_{ij} : kesempatan kerja di sektor i daerah j

E_{in} : kesempatan kerja di sektor i nasional

r_{ij} : laju pertumbuhan sektor i di daerah j

r_{in} : laju pertumbuhan sektor i nasional

r_n : laju pertumbuhan ekonomi nasional

■ **contohnya**

Analisis *shift-share* ini digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi Kabupaten Kuningan relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi (propinsi Jawa Barat) sebagai referensi atau acuan. Perubahan relatif struktur ekonomi Kabupaten Kuningan dapat disebabkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi nasional (*national growth effect*), yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian Kabupaten Kuningan.
2. Pergeseran proporsional (*proportional share*), yang menunjukkan perubahan relatif (naik/turun) kinerja suatu sektor di Kabupaten Kuningan terhadap sektor yang sama Propinsi Jawa Barat. Pergeseran *proporsional share* disebut juga pengaruh bauran industri (*industri mix*); dan
3. Pergeseran diferensial (*differential shift*), yang menunjukkan tingkat kekompetitifan suatu sektor tertentu di Kabupaten Kuningan dibanding tingkat provinsi Jawa Barat. Jika nilai pergeseran diferensial positif, berarti sektor tersebut di Kabupaten Kuningan lebih kompetitif dibanding sektor yang sama di tingkat perekonomian propinsi. Pergeseran diferensial ini disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif (Widodo, 2006:112-113).

2.2.3.1 Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Analisis Shift-Share

Dengan mengacu kepada pendapat (Saharuddin (2002) berdasarkan besaran PS dan DS sektor di suatu wilayah dapat dikelompokkan menjadi:

- ➡ Unggulan ($PS > 0$ dan $DS > 0$) yaitu sektor yang memiliki laju pertumbuhan relatif pesat di wilayah referensi dan memiliki keunggulan lokasional di wilayah studi.

- Potensial ($PS > 0$ dan $DS < 0$) adalah sektor yang memiliki laju pertumbuhan relatif pesat di wilayah referensi tetapi tidak memiliki keunggulan lokasional di wilayah studi, cenderung tertekan namun berpotensi untuk terus tumbuh.
- Berkembang ($PS < 0$ dan $DS > 0$) adalah sektor yang memiliki laju pertumbuhan relatif lambat di wilayah referensi tapi memiliki keunggulan lokasional di wilayah studi, pertumbuhannya tertekan tapi cenderung berkembang karena memiliki daya saing, dan
- Tertinggal ($PS < 0$ dan $DS < 0$) adalah sektor yang memiliki laju pertumbuhan relatif lambat di wilayah referensi dan tidak memiliki keunggulan lokasional di wilayah studi, tidak punya daya saing dan cenderung tertekan.

Tabel II. 6
Klasifikasi Sektoral Berdasarkan Analisis *Shift - Share*

Kriteria	DS > 0	DS < 0
PS > 0	Unggulan/Prima	Potensial
PS < 0	Berkembang	Tertinggal

2.2.4 Analisis *Input-Output*

Analisis *Input-Output* (IO) pertama kali diperkenalkan oleh *Wassily E. Leontief* dari Harvard University pada tahun 1963 (*Miller dan Blair, 1985*). Analisis input-output merupakan suatu model matematis untuk menelaah struktur yang saling kait mengkait antar sektor atau kegiatan ekonomi. Analisis input bertolak dari anggapan bahwa suatu sistem perekonomian terdiri atas sektor-sektor yang berkaitan. Masing-masing sektor tersebut menggunakan output dari sektor lain sebagai input untuk menghasilkan output yang kemungkinan digunakan untuk oleh sektor sebagai input.

Input-Output juga dikenalkan dengan analisis antarindustri. Teknik ini digunakan untuk menelaah keterkaitan antarindustri dalam upaya untuk memahami kompleksitas perekonomian serta kondisi untuk mempertahankan keseimbangan antar penawaran dan permintaan. Analisis input-output menunjukkan bahwa dalam suatu perekonomian terdapat keterkaitan antar sektor. Input suatu industri merupakan output industri lainnya dan sebaliknya. Pada akhirnya keterkaitan antar sektor tersebut akan menyebabkan terjadinya keseimbangan antara penawaran dan permintaan di dalam perekonomian.

Misalnya batubara adalah input bagi industri baja dan baja adalah input bagi industri batu bara walaupun keduanya merupakan output dari masing-masing industri tersebut. Sebagian besar kegiatan ekonomi adalah memproduksi barang-barang antara (input) yang selanjutnya dalam pembuatan barang-barang akhir (output).

Analisis input-output mengandung arti bahwa dalam keadaan keseimbangan, jumlah nilai output agregat (dalam unit moneter) dari perekonomian secara keseluruhan harus sama dengan jumlah nilai input antar industri (dalam unit moneter) dan jumlah nilai output antarindustri (dalam unit moneter).

Sementara itu menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tabel input output (Tabel IO) pada dasarnya merupakan uraian statistik dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar sektor yang satu dengan sektor yang lainnya. Dalam satu wilayah pada suatu periode tertentu. Tabel IO merupakan suatu pencatatan ganda (*double entry system*) dari neraca transaksi yang terjadi antara produsen dalam perekonomian (BPS 2000:1). Dengan menggunakan tabel IO dapat dilihat bagaimana output dari suatu sektor perekonomian didistribusikan kesektor-sektor lainnya dan bagaimana pula suatu sektor memperoleh input yang diperlukan dari sektor-sektor lainnya.

Analisis input-output merupakan metode yang sering dipergunakan oleh para analisis untuk memahami keterkaitan antar industri dalam sebuah perekonomian. Analisis yang sering disebut sebagai analisis antarindustri barang dan jasa yang terjadi dalam sebuah perekonomian. Dalam hal ini, metode input-output cukup berguna dalam menggambarkan struktur perekonomian yang mencakup output serta nilai tambah yang diperoleh oleh masing-masing sektor. Selain itu, tabel IO juga memberikan gambaran mengenai struktur input antara serta pola permintaan barang dan jasa baik permintaan antara maupun permintaan akhir yang dilakukan oleh konsumen.

Berbeda dengan analisis regresi atau analisis lain yang dipergunakan dalam perencanaan pembangunan analisis IO memiliki ciri khas. Beberapa ciri yang membedakan adalah kemampuannya dalam melakukan analisis dalam kondisi keseimbangan dan tidak hanya melakukan analisis secara parsial sebagaimana yang sering dilakukan oleh metode perencanaan lain. Selain itu, IO

menitikberatkan pembahasannya pada sektor produksi hingga pengambil kebijakan dapat menentukan jenis kegiatan produksi apa yang harus dilakukan pada periode yang akan datang. Namun terdapat satu ciri umum yang seringkali kita temui pada analisis dengan metode lainnya yaitu analisis yang didasarkan pada penelitian empiris (**Widodo, 2006:167 s/d 169**). Analisis IO dipandang sebagai suatu analisis yang mampu melihat keterkaitan antarsektor dalam perekonomian dengan komprehensif. Penyusunan tabel input-output (IO) bertujuan untuk:

1. Memberikan gambaran tentang struktur perekonomian regional yang mencakup struktur output dan nilai tambah masing-masing sektor yang dapat mencerminkan peranan suatu sektor dalam perekonomian.
2. Menyediakan informasi lengkap dan menyeluruh tentang struktur penggunaan barang dan jasa pada masing-masing sektor serta pola distribusi produksi yang dihasilkan.
3. Tabel IO dapat dipergunakan untuk menyediakan informasi kepada pembuat kebijakan mengenai sektor apa yang menjadi unggulan terkait dengan ekspor maupun impor.
4. Tabel *Input-Output* berfungsi pula sebagai kerangka model dalam studi-studi kuantitatif seperti analisis dampak dan keterkaitan antar sektor, prediksi perekonomian, dan ketenagakerjaan.
5. Dipergunakan dalam evaluasi terhadap konsistensi data sektoral antar sebagai sumber, sehingga berguna untuk perbaikan dan penyempurnaan sistem penyediaan data statistik.
6. Mampu menggambarkan perubahan/perkembangan perekonomian suatu daerah.
7. Penyusunan tabel IO dapat menyediakan informasi pembentukan modal (investasi) dan penyediaan barang-barang yang berasal dari luar daerah dari berbagai sektor ekonomi.

a. Secara Teknis Tabel *Input-Output* dapat dimanfaatkan untuk;

1. Sebagai dasar estimasi PDRB suatu daerah dan sebagai data dasar penyusunan tahun dasar baru penghitungan PDRB.

2. Sebagai analisis berbagai kebijakan dibidang ekonomi secara makro dalam mengantisipasi perubahan penyediaan (supply) dan permintaan (demand) berbagai barang dan jasa.

b. Keunggulan dan Kelemahan Analisis *Input-Output* (IO)

1. Keunggulan analisis input-output dibandingkan analisis lainnya adalah:
2. Kemampuannya untuk melihat sektor demi sektor dalam perekonomian secara rinci sehingga membuat analisis IO cocok bagi proses perencanaan.
3. Kemampuan menganalisis keterkaitan dan hubungan antarsektor dalam suatu perekonomian.

c. Kelemahan Analisis *Input-Output* dibandingkan dengan analisis lainnya:

1. Terkait dengan analisis kuantitatif input-output memiliki keterbatasan bahwa koefisien input atau koefisien teknis diasumsikan tetap (konstan) selama periode analisis atau proyeksi. Dengan demikian teknologi yang digunakan oleh sektor-sektor ekonomi dalam proses produksi pun dianggap konstan. Akibatnya, perubahan kuantitas dan harga input akan selalu sebanding dengan perubahan kuantitas dan harga output.
2. *Input-Output* tidak mampu menjelaskan masalah distribusi pendapatan dalam suatu perekonomian. Hal tersebut disebabkan dalam model input-output tidak terdapat elemen yang dapat mencerminkan distribusi pendapatan.
3. IO hanya mampu menjawab pertanyaan mengenai apakah daerah mempunyai sumber daya yang cukup untuk mencapai target yang ingin dicapai namun tidak dapat menjawab pertanyaan metode apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan dihadapkan pada kendala sumber daya.

A. Struktur Dasar Tabel *Input-Output* (IO)

Widodo, 2006:170s/d173) Di setiap perekonomian, output yang diproduksi oleh suatu sektor ekonomi didistribusikan kepada dua macam pemakai, yaitu sektor produksi serta konsumen akhir. Pemakai pertama merupakan tipe pengguna output yang menjadikan output dari sektor produksi lain menjadi input dalam proses produksinya, sedangkan pemakai kedua merupakan jenis pemakai output yang menjadikan output sektor produksi tersebut sebagai permintaan akhirnya.

Dalam input antara dapat terjadi arus perpindahan barang antarsektor misalnya dari sektor i ke sektor j dan dapat pula terjadi perpindahan dalam sektor itu sendiri (perpindahan interasektor), perpindahan terjadi dari sektor i ke sektor j jika $i = j$.

Misalnya nilai arus barang dari sektor i ke sektor j diberi notasi z_{ij} , total output sektor diberi notasi x dan total permintaan akhir sektor i di beri notasi Y_i . Dengan demikian dapat dituliskan $X_i = z_{i1} + z_{i2} + \dots + z_{in} + Y_i$

Persamaan di atas menunjukkan distribusi dari output sektor i . Output sektor i (X_i) dapat didistribusikan ke sektor produksi lain (Z_{in}) maupun dilokasikan kepada pemakai akhir (Y_i). Pemakai akhir terdiri dari rumah tangga, perusahaan, pemerintah dan pihak luar negeri. Permintaan akhir yang dilakukan rumah tangga adalah adalah konsumsi rumah tangga, sedangkan permintaan akhir yang dilakukan permintaan akhir dan luar negeri disebut sebagai ekspor.

Persamaan tersebut diatas juga menunjukkan bahwa terdapat n sektor di dalam perekonomian, dengan demikian terdapat n persamaan untuk seluruh perekonomian.

$$X_1 = z_{11} + z_{12} + \dots + z_{1n} + Y_1$$

$$X_2 = z_{21} + z_{22} + \dots + z_{2n} + Y_2$$

$$X_n = z_{n1} + z_{n2} + \dots + z_{nn} + Y_n$$

Jika dinotasikan dalam tabel matriks, untuk setiap kolom dapat dituliskan satu vektor kolom yang berisikan

$$\begin{pmatrix} z_{11} \\ z_{21} \\ z_{31} \\ \vdots \\ z_{n1} \end{pmatrix}$$

Koefisien z_{11} mencerminkan jumlah input yang diperlukan oleh sektor 1 yang berasal dari sektor 1 itu sendiri dan z_{21} adalah jumlah input sektor 1 yang berasal dari sektor 2. vektor kolom di atas menunjukkan struktur input sektor 1. vektor tersebut menunjukkan besarnya input sektor 1 dari sektor-sektor produksi lain dan juga dari sektor 1 itu sendiri. Input seperti ini dinamakan input antara. Selain input antara dalam proses produksi juga membutuhkan input primer, antara lain, tenaga kerja, modal, tanah dan lain-lainnya. Dengan menggunakan faktor-

faktor produksi tersebut maka ada balas jasa yang akan diterima. Balas jasa faktor produksi ini dinamakan nilai tambah dari proses produksi.

Tabel II. 7
Bentuk Umum Tabel Transaksi *Input-Output*

		Sektor Produksi		Permintaan Akhir				Total Output
		1	2	C ₁	I ₁	G ₁	E ₁	X ₁
Sektor Produksi	1	z ₁₁	Z ₁₂	C ₂	I ₂	G ₂	E ₂	X ₂
	2	Z ₂₁	Z ₂₂	C ₂	I ₂	G ₂	E ₂	X ₂
Nilai: tambah	L	L ₁	L ₂	L _c	L ₁	L _G	L _E	L
	N	N ₁	N ₂	N _c	N ₁	N _G	N _E	N
Impor	M	M	M ₂	M _c	M ₁	M _G	M _E	M
Total Input	X	X	X ₂	C	I	G	E	X

Tabel Transaksi IO menunjukkan transaksi antar komponen-komponen suatu perekonomian pada satu titik waktu. Diasumsikan bahwa dalam perekonomian hanya terdapat dua sektor produksi, yaitu sektor 1 dan 2, terdapat empat komponen permintaan akhir, yaitu konsumsi rumah tangga (C), investasi perusahaan (I), pengeluaran pemerintah (G) dan ekspor luar negeri (E), dua faktor produksi yaitu tenaga kerja dengan balas jasa upah (L) dan kapital dengan balas jasa sewa (N). Disamping itu sektor-sektor produksi maupun pengguna akhir juga dapat membeli barang dari luar negeri dalam bentuk impor (M). Sesuai dengan definisi dan juga seperti dilihat pada tabel diatas, total input sama dengan total output. Dari tabel transaksi input-output yang ada dapat dibentuk matriks input antara dan matriks input primer.

Matriks input antara

$$Z = \begin{bmatrix} z_{11} & z_{12} \\ z_{21} & z_{22} \end{bmatrix}$$

Matriks input primer

$$W = \begin{bmatrix} L_1 & L_2 \\ N_3 & N_4 \end{bmatrix}$$

Bentuk matriks permintaan akhir dari masing-masing sektor perekonomian tersebut adalah:

$$Y = \begin{bmatrix} C_1 + G_1 + I_1 + E_1 \\ C_2 + G_2 + I_2 + E_2 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} Y_1 \\ Y_2 \end{bmatrix}$$

Dengan mengetahui z_{ij} dan X_1 dari masing-masing sektor perekonomian akan diperoleh koefisien teknologi α_{ij} atau dinamakan koefisien input-output atau koefisien input langsung berikut:

$$\alpha = \frac{z_{ij}}{X_{ij}} \alpha_{ij} = \frac{z_{ij}}{X_{ij}}$$

Atau

Persamaan diatas menunjukkan bahwa seluruh koefisien α_{ij} mencerminkan hubungan antara output sektor j dengan inputnya yang berasal dari sektor i dan hubungan keduanya sifatnya tetap. Koefisien ini menunjukkan jumlah input sektor i yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit output sektor j. Jika terdapat n, sektor di dalam perekonomian, maka akan diperoleh sebanyak n x n koefisien α_{ij} . Seluruh koefisien α_{ij} tersebut jika dinyatakan dalam matriks akan menjadi matriks teknologi.

$$A = \begin{bmatrix} \alpha_{12} & \alpha_{1n} & \alpha_{1n} \\ \alpha_{21} & \alpha_{2n} & \alpha_{2n} \\ \alpha_{n1} & \alpha_{2n} & \alpha_{nn} \end{bmatrix}$$

Setelah mendapatkan koefisien teknologi α_{ij} dan melalui manipulasi aljabar menghasilkan

$$(1 - \alpha_{11}) X_1 - \alpha_{12} X_2 - \dots - \alpha_{1n} X_n = Y_1$$

$$-\alpha_{21} X_1 + (1 - \alpha_{22}) X_2 - \dots - \alpha_{2n} X_n = Y_2$$

$$-\alpha_{n1} X_1 - \alpha_{n2} X_2 - \dots + (1 - \alpha_{nn}) X_n = Y_n$$

Sistem persamaan tersebut dapat dituliskan dalam notasi matriks sederhana sebagai berikut

$$(I - A)X = Y$$

Dimana I adalah matriks identitas yang berukuran nxn sedangkan A, X dan y berturut-turut adalah matriks koefisien teknologi, vektor kolom n.

Jika terdapat perubahan permintaan akhir dalam perekonomian akan ada perubahan pola pendapatan nasional dan dituliskan:

$$\mathbf{X} = (\mathbf{I} - \mathbf{A})^{-1}\mathbf{Y}$$

Matriks $(\mathbf{I} - \mathbf{A})^{-1}$ dikenal dengan nama matriks kebalikan *Leontief*. Elemen ini dinotasikan dengan a_{ij} dan mencerminkan efek langsung dan tidak langsung dari perubahan permintaan akhir terhadap output sektor-sektor di dalam perekonomian. Permintaan akhir tersebut adalah variabel yang eksogen sifatnya. Salah satu komponennya adalah pengeluaran pemerintah yang besar sepenuhnya diatur oleh pemerintah itu sendiri. Sementara itu, komponen-komponen lainnya dari permintaan akhir tersebut (konsumsi rumah tangga, investasi, dan ekspor) adalah variabel-variabel yang besarnya dapat dipengaruhi oleh pemerintah dengan berbagai kebijakannya. Dalam konteks ini maka permintaan akhir dapat menjadi alat kebijakan pemerintah. Untuk itu pemerintah memiliki target tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu, maka pemerintah dapat memilih instrumen mana yang akan digunakan untuk mendorong permintaan akhir tersebut, dan sekaligus juga melihat dampak dari tingkat pertumbuhan tersebut pada output sektor-sektor tertentu di dalam perekonomian.

Meskipun model input-output sering dipergunakan dalam analisis dengan skala nasional, namun model ini dapat pula dipergunakan dalam analisis regional maupun interregional. Pembahasan berikut merupakan pembahasan mengenai penggunaan input-output di dalam perekonomian regional serta interregional.

Pada bagian ini akan dibahas analisis yang didasarkan atas tabel *Input-Output* analisis angka pengganda (output, pendapatan dan tenaga kerja) dan analisis keterkaitan.

B. Analisa Angka Pengganda

Salah satu jenis analisis yang umum dilakukan dalam kerangka model input-output adalah analisis angka pengganda (*multiplier analysis*) pada intinya, analisis angka pengganda ini mencoba melihat apa yang terjadi terhadap perubahan variabel-variabel ekonomi seperti produksi kesempatan kerja atau pendapatan regional apabila terjadi perubahan variabel-variabel eksogen, seperti permintaan akhir. Adapun angka pengganda dalam input-output terdiri dari angka pengganda output sektor-sektor produksi (*output multiplier*), angka pendapatan rumah tangga (*household income*), dan angka pengganda lapangan pekerjaan (*employment*).

Apabila angka pengganda dilakukan dengan menggunakan model analisis input-output terbuka maka akan menghasilkan angka pengganda biasa (*simple multiplier*). Angka pengganda ini memasukan dampak langsung dan dampak tidak langsung dari suatu perubahan eksogen.

C. Angka Pengganda Output

(Wododo, 2006: 176s/2 181) Adanya peningkatan permintaan akhir (*final demand*) pada suatu sektor akan meningkatkan output itu sendiri dan sektor-sektor lain dalam perekonomian. Peningkatan output sektor-sektor lain ini tercipta akibat adanya efek langsung dan efek-efek langsung (hubungan teknis antarsektor) dari peningkatan permintaan akhir. Besarnya kelipatan perubahan output regional akibat perubahan permintaan akhir suatu sektor dikenal dengan istilah angka perekonomian untuk memenuhi (atau akibat) adanya perubahan satu unit uang permintaan akhir sektor tersebut.

Besarnya angka pengganda output untuk sektor ke-n di dalam perekonomian dihitung dari penjumlahan kolom ke-n dari matriks kebalikan Leontief untuk perekonomian yang bersangkutan. Sehingga dengan menggunakan notasi a_{ij} bagi elemen matriks kebalikan Leontief tersebut, angka pengganda output didefinisikan:

$$O_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}$$

D. Angka Pengganda Pendapatan

Perubahan (peningkatan) permintaan akhir suatu sektor juga akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Besarnya pelipat gandaan peningkatan ini dapat dilihat dari angka pengganda pendapatan. Angka pengganda pendapatan rumah tangga suatu sektor menunjukkan jumlah pendapatan rumah tangga total yang tercipta akibat adanya tambahan satu unit uang permintaan akhir disektor tersebut. Angka pengganda pendapatan rumahtangga ini diterjemahkan sebagai peningkatan permintaan akhir dalam bentuk pendapatan rumah tangga.

Jika terdapat perubahan permintaan akhir, terjadi pula perubahan output yang diproduksi oleh setiap sektor produksi yang terkait di perekonomian. Hal ini ditunjukkan oleh angka pengganda output. Perubahan jumlah output yang diproduksi tersebut tentunya akan pula mengubah permintaan tenaga kerja yang

dibutuhkan. Karena balas jasa tenaga kerja tersebut merupakan sumber pendapatan rumahtangga (upah), maka perubahan permintaan tenaga kerja akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga. Hubungan antara total output setiap sektor dengan balas jasa tenaga kerja tersebut ditunjukkan oleh baris ke (n+1) dari matriks input-output tersebut (yang tidak lain adalah komponen upah dan gaji di matriks input primer). Biasanya hal ini disebut sebagai koefisien upah dan gaji yang besarnya adalah rasio antara nilai upah dan gaji dengan nilai total inputnya. Jika angka pengganda pendapatan rumah tangga sektor j dinotasikan dengan H_j maka dituliskan:

$$H_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{n+1, \dots, ij}$$

Atau merupakan perkalian antara koefisien upah dan gaji dengan nilai angka pengganda outputnya.

E. Angka Pengganda Kesempatan Kerja

Efek lain dari adanya peningkatan permintaan akhir adalah perubahan kesempatan kerja sebagai akibat adanya peningkatan produksi. Besarnya efek tersebut dapat diperhitungkan dari angka pengganda kesempatan kerja. Angka pengganda kesempatan kerja merupakan efek total dari perubahan lapangan pekerjaan di perekonomian akibat adanya satu unit uang perubahan permintaan akhir disuatu sektor. Untuk dapat menangkap efek dari satu unit perubahan permintaan akhir di suatu sektor produksi terhadap perubahan lapangan pekerjaan di seluruh perekonomian diperlukan jumlah lapangan pekerjaan awal atau jumlah tenaga kerja awal pada masing-masing sektor produksi yang memang telah digunakan untuk melakukan proses produksi selama ini. Data tersebut digunakan untuk menghitung berapa kontribusi setiap kerja, secara rata-rata, dalam memproduksi output sektornya masing-masing. Jika nilai rata-rata output setiap pekerja disektor j kita notasikan dengan w_j maka diperoleh:

$$w_j \frac{X_j}{L_j}$$

Dimana L_j , adalah jumlah pekerja disektor j. Koefisien w_j kurang lebih analog dengan koefisien $a_{n+1,j}$ pada angka pengganda pendapatan rumah tangga.

Oleh karena itu jika nilai w_j untuk seluruh sektor di perekonomian dapat dihitung, dapat dibuat suatu vektor w_n yang berisikan

Elemen vektor W_R tersebut dianggap sebagai elemen baris ke $(n+1)$ dari matriks input output A .

Angka pengganda lapangan pekerjaan biasa yang dinotasikan dengan E_j dapat dihitung dari suatu model *Input-Output* terbuka. Dari matriks kebalikan Leontief, kita dapat menghitung besarnya tambahan output diperekonomian jika terjadi tambahan permintaan akhir untuk suatu sektor tertentu. Tambahan output untuk setiap sektor tertentu ditunjukkan oleh kolom yang bersangkutan dari matriks kebalikan Leontief tersebut. Tambahan permintaan akhir di sektor j akan menyebabkan tambahan output tidak saja disektor j , tetapi juga tambahan output di sektor i . Pada gilirannya, tambahan output di sektor j tadi akan meningkatkan permintaan tenaga kerja untuk sektor j tadi, akan meningkatkan tenaga kerja di sektor i pula. Oleh karena itu, efek lapangan pekerjaan dari penambahan atau perubahan satu unit output di sektor j adalah sebesar angka pengganda kesempatan kerja sektor j .

secara singkat angka pengganda kesempatan kerja diperoleh dari perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan angka pengganda outputnya di mana nilai koefisien tenaga kerja merupakan rasio antara jumlah tenaga kerja sektoral dengan nilai inputnya.

$$E_j = \sum_{i=1}^n W_{n+1,i} \alpha_{ij}$$

2.2.4.1 Analisis Keterkaitan Antar Sektor

Keterkaitan antar sektor menunjukkan seberapa besar kemampuan sektor-sektor dalam mempengaruhi sektor-sektor lain. Keterkaitan antarsektor dibagi menjadi dua, yaitu keterkaitan hulu (backward linkage) dan keterkaitan hilir (forward linkage). Keterkaitan ke belakang (backward linkage), yaitu kemampuan suatu sektor menarik sektor-sektor yang dibelakangnya (hulu) untuk berkembang. Dengan kata lain, perubahan pada sektor hilir menarik sektor hulu untuk berkembang, dengan kata lain, perubahan , perubahan pada sektor hilir menarik sektor hulu untuk berkembang. Ada yang menerjemahkan backward linkage

dengan daya penyebaran, tetapi menurut Robinson 2005, istilah yang lebih tepat adanya daya menarik karena bersifat menarik sektor-sektor hulu berkembang. Dalam penelitian pun, istilah yang digunakan sama dengan istilah yang digunakan oleh Robinson yaitu daya menarik.

Analisis mengenai keterkaitan antar industri merupakan analisis yang umum dilakukan dengan menggunakan model Input-Output. Analisis ini pada dasarnya dampak terhadap output dari kenyataan bahwa pada dasarnya sektor-sektor industri dalam perekonomian tersebut saling pengaruh mempengaruhi. Analisis keterkaitan antarsektor industri ini banyak digunakan untuk menentukan sektor apa yang dapat dijadikan sektor unggulan atau andalan dalam suatu perekonomian sektor dengan keterkaitan palingtinggi berarti memiliki potensi menghasilkan output produksi yang tinggi pula.

Dengan faktor konversi tertentu dari output kependapatan rumah tangga dan angka pengganda lapangan pekerjaan, maka jelas sektor produksi dengan angka keterkaitan tinggi akan menghasilkan tambahan pendapatan rumah tangga dan tambahan lapangan pekerjaan tertinggi pula. Keterkaitan antarindustri itu sendiri dapat dikategorikan dalam dua hal. Yang pertama adalah keterkaitan kebelakang (*Backward Linkages*). Dan kedua adalah keterkaitan ke muka (*forward linkages*).

Keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) menjelaskan tentang adanya peningkatan output sektor tertentu yang akan mendorong peningkatan output sektor-sektor lainnya. Peningkatan output sektor-sektor lainnya tersebut dapat terlaksana melalui dua cara. Pertama, peningkatan output akan meningkatkan permintaan input sektor itu sendiri. Input sektor tadi ada yang berasal dari sektor itu sendiri, ada pula yang berasal dari sektor lain. Oleh karena itu, sektor tersebut akan meminta output sektor lain lebih banyak dari pada sebelumnya (untuk digunakan sebagai input proses produksi). Berarti, harus ada peningkatan output sektor lain. Peningkatan output sektor tersebut, pada gilirannya, akan meningkatkan permintaan input sektor itu sendiri, yang berarti harus ada peningkatan output sektor-sektor lainnya.

Keterkaitan ke depan (*forward linkage*) yang mempunyai arti bahwa adanya peningkatan satu unit sektor ini akan meningkatkan output sektor lain yang menggunakan output sektor ini sebagai inputnya. Keterkaitan ke depan disebut

daya kepekaan karena sifatnya hanya merangsang sektor-sektor hilir berkembang akibat adanya perkembangan sektor hulu.

Tabel II. 8
Klasifikasi Sektoral Berdasarkan *Forward Linkage* dan *Backward Linkage*

		Keterkaitan Hulu (<i>Backward Linkages</i>)	
		Tinggi	Rendah
Keterkaitan Hilir (<i>Forward Linkages</i>)	Tinggi	Cenderung terjadi konglomerasi (unggulan)	Cenderung prospektif, pasar terjamin
	Rendah	Cenderung berisiko, pasar terbatas	Footloose

Sumber: *Perencanaan Pembangunan, Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*, Widodo, 2006.

Sektor yang mempunyai keterkaitan kedepan tinggi berarti pada daerah tersebut merupakan pasar output yang potensial bagi sektor tersebut, sedangkan sektor yang mempunyai keterkaitan ke belakang tinggi berarti pada daerah tersebut merupakan penyedia input yang potensial bagi sektor tersebut. Sektor yang memiliki keterkaitan ke depan maupun ke belakang yang tinggi cenderung terjadi konglomerasi, yaitu memiliki keutuhan yang terjadi dari bermacam-macam unsur sehingga cenderung stabil/seimbang. Sektor yang hanya tinggi salah satu keterkaitannya saja cenderung berisiko atau juga prospektif. Sektor-sektor yang hanya mempunyai nilai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang rendah cenderung memiliki resiko sangat tinggi (*footlose*), bukan pasar output maupun penyedia input pada daerah tersebut (**Widoo, 2006**).

Koefisien keterkaitan ke depan maupun ke belakang tidak dapat dibandingkan secara langsung karena total permintaan akhir dari masing-masing sektor tidak sama. Agar dapat dibandingkan, koefisien keterkaitan masing-masing sektor harus dinormalkan dengan membagi dampak sektor oleh rata-rata dampak keseluruhan sektor. Analisis ini terbagi atas indeks daya menarik (IDM) dan indeks derajat kepekaan (IDK).

■ Keterkaitan ke Belakang

Adanya peningkatan output sektor tertentu akan mendorong peningkatan output sektor-sektor lainnya. Peningkatan output sektor-sektor lainnya tersebut dapat terlaksana melalui dua cara. Pertama peningkatan output sektor i akan meningkatkan permintaan input sektor i tersebut. Input sektor i tadi ada yang

berasal dari sektir i sendiri, ada pula yang berasal dari sektor lain, misalnya sektor j olah karenanya, sektor i akan meminta output sektor j lebih banyak dari pada sebelumnya (untuk digunakan sebagai input proses produksi). Berarti, harus ada peningkatan output sektor j. Peningkatan output sektor j ini, pada gilirannya, akan meningkatkan permintaan input sektor j itu sendiri, yang berarti harus ada peningkatan output sektor-sektor lainnya. Begitu seterusnya, terjadi keterkaitan antar sektor-sektor industri tersebut. Keterkaitan antara sektor-sektor industri yang berarti itu disebut dengan keterkaitan kebelakang karena keterkaitannya bersumber dari mekanisme penggunaan input produksi.

Jika terjadi peningkatan output sektor i, katakan akibat peningkatan permintaan akhir i, maka akan ada peningkatan penggunaan input produksi sektor i tersebut secara langsung. Peningkatan penggunaan input tersebut adalah peningkatan output karena total input sama dengan total output. Secara resmi, keterkaitan ke belakang langsung ini, yang dinotasikan dengan $B(d)$, dirumuskan sebagai berikut:

$$B(d)_j = \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}$$

Selanjutnya keterkaitan ke belakang tersebut tidak saja memiliki efek langsung seperti yang ditunjukkan di atas, namun juga memiliki efek tidak langsung dari penambahan output (secara eksogen), yang ditunjukkan oleh matriks kebalikan Leontief. Oleh karena itu, keterkaitan ke belakang total, yang memasukan efek langsung dan tidak langsung dari keterkaitan kebelakang tersebut, dirumuskan dengan:

$$B(d)_j = \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}$$

Yang mana $B(d+i)$ adalah keterkaitan ke belakang (total *Backward Linkages*). Bila diketahui nilai keterkaitan ke belakang langsung dan keterkaitan totalnya kita dapat memperoleh nilai keterkaitan ke belakang tidak langsung yang besarnya merupakan selisih antara kedua nilai tersebut. Teori lain yang menjelaskan tentang keterkaitan ke belakang (backward linkage), seperti yang telah dikemukakan antara sektor-sektor ekonomi yang memiliki keterkaitan kebelakang agar dapat dipilah sektor mana yang merupakan sektor ekonomi

unggulan, maka dihitung daya menarik (α_j) sektor tersebut yang disebut juga dengan *backward linkage effect ratio*. Untuk menghitung α_j , digunakan rumus sebagai berikut.

$$\alpha_j = \frac{\sum_i b_{ij}}{(I/n) \sum_i \sum_j b_{ij}}$$

Keterangan:

$\sum_i b_{ij}$: daya menarik sektor j

$(I/n) \sum_i \sum_j b_{ij}$: rata-rata penarikan per sektor

α_j : indeks daya menarik (IDM) sektor j

Jika $\alpha_j > 1$ menunjukkan bahwa sektor ke j tersebut memiliki derajat penyebaran lebih besar daripada rata-rata, dan jika $\alpha_j < 1$ berarti sektor ke-j tersebut memiliki daya menarik lebih kecil dari pada rata-rata.

■ Keterkaitan Ke Depan

Jenis keterkaitan kedua antarindustri dalam perekonomian adalah keterkaitan ke depan (*forward linkages*). Keterkaitan ke depan ini menghitung total output yang tercipta akibat meningkatkan output suatu sektor industri melalui mekanisme distribusi output dalam perekonomian. Jika terjadi peningkatan output produksi sektor i, maka tambahan output tersebut akan didistribusikan ke sektor-sektor produksi di perekonomian tersebut, termasuk sektor i itu sendiri. Secara langsung, jika terjadi peningkatan satu unit output sektor i, peningkatan output total di perekonomian yang melalui mekanisme output, ditunjukkan oleh penjumlahan baris dari matriks A. Oleh karena itu, keterkaitan ke depan langsung sektor j, yang dinotasikan dengan F (d), diformalisasikan sebagai:

$$F(d)_j = \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}$$

Yang mana a_{ij} adalah elemen matriks QA.

Selanjutnya peningkatan tidak hanya berhenti di situ saja. Ada pula efek lanjutan dari peningkatan output yang langsung tadi yaitu efek tidak langsung dari keterkaitan ke muka. Efek langsung dan tidak langsung tersebut terekam dalam matriks kebalikan output $(I-A)^{-1}$. Oleh karena itu, keterkaitan ke muka total dari sektor i (yaitu penjumlahan efek langsung dan tidak langsung dari keterkaitan ke muka) yang dinotasikan dengan F(d+1), adalah penjumlahan elemen-elemen (I-

$A)^{-1}$ di baris ke- i atau dinyatakan sebagai keterangan q_{ij} adalah elemen matriks kebalikan output $(I-A)^{-1}$.

Teori lain menjelaskan bahwa agar dapat dibandingkan, koefisien keterkaitan masing-masing sektor harus dinormalkan dengan membagi dampak sektor oleh rata-rata dampak keseluruhan sektor. Oleh karena itu, dihitung daya kepekaan (β_i) sektor tersebut yang disebut juga dengan forward linkages effect ratio. Untuk menghitung β_i digunakan rumus sebagai berikut.

$$\beta_i = \frac{\sum_j b_{ij}}{(1/n) \sum_i \sum_j b_{ij}}$$

Dengan

$\sum_i b_{ij}$: derajat kepekaan sektor i atau disingkat derajat kepekaan, sedangkan β_i merupakan indeks derajat kepekaan (IDK) sektor i .

Jika $\beta_i > 1$ menunjukkan bahwa sektor ke- i tersebut memiliki derajat penyebaran lebih besar dari pada rata-rata dan jika $\beta_i < 1$ berarti sektor ke- i tersebut memiliki derajat penyebaran lebih kecil dari pada rata-rata.

Analisis Input – Output Menurut Robinson Tarigan. Dalam Buku Ekonomi Regional mengemukakan bahwa Output suatu kegiatan yang menjadi input kegiatan lain tidak terlalu banyak berhubungan dan tidak membentuk mata rantai yang panjang. Hal ini berbeda dengan kegiatan dalam bidang ekonomi. Input-nya bisa beragam dan banyak yang saling berhubungan antara satu input dengan input lainnya sehingga sifatnya berputar. Hal ini membuat perubahan pada satu sektor/kegiatan yang berpengaruh kepada sektor lain bahkan memengaruhi sektor itu kembali pada putaran berikutnya. Analisis input-output (analisis masukan-keluaran) adalah suatu analisis atas perekonomian wilayah secara komprehensif karena melihat keterkaitan antarsektor ekonomi di wilayah tersebut secara keseluruhan. Dengan demikian, apabila terjadi perubahan tingkat produksi atas sektor tertentu, dampaknya terhadap sektor lain dapat dilihat. Selain itu, analisis ini juga terkait dengan tingkat kemakmuran masyarakat di wilayah tersebut melalui input primer (nilai tambah). Artinya, akibat perubahan tingkat produksi sektor-sektor tersebut, dapat dilihat seberapa besar kemakmuran masyarakat bertambah/berkurang. Setiap produk pasti membutuhkan input agar produk itu dapat dihasilkan. Hasil produk dapat langsung dikonsumsi atau sebagai input

untuk menghasilkan produk lain atau input untuk produk yang sama pada putaran berikutnya, misalnya bibit. Input dapat berupa output dari sektor lain (termasuk sektor sendiri tetapi dari putaran sebelumnya) yang sering disebut input antara berupa bahan baku dan input primer berupa tenaga kerja, keahlian, peralatan, dan modal. Keikutsertaan faktor-faktor produksi akan mendapat imbalan yang menjadi pendapatan masyarakat sesuai dengan peran/keterlibatannya (**Robinson, 2005:98**).

Hal itu menggambarkan bahwa sektor-sektor dalam perekonomian wilayah saling terkait antara yang satu dengan lainnya. Kaitan itu bisa bersifat langsung maupun tidak langsung.

Karena keterkaitan yang begitu luas, perubahan pada salah satu sektor, misalnya outputnya meningkat atau menurun, akan memberi dampak pada sektor lainnya. Perubahan itu umumnya berasal dari berubahnya permintaan akhir dari salah satu sektor atau beberapa sektor sekaligus. Apabila permintaan akhir suatu sektor berubah, ini akan mengubah permintaannya (berupa input) dari berbagai sektor dan perubahan ini akan bertangsmg dalam beberapa putaran. Akan tetapi, besarnya permintaan akan min untuk setiap putaran berikutnya sehingga akhirnya dampak dari putaran shah dapat diabaikan. Di sisi lain kenaikan produksi dari salah satu sektor akan mendorong kenaikan produksi di sektor hilir karena meningkatnya persediaan bahan baku. Hal ini juga berlaku apabila ada permintaan akhir dari salah satu sektor menurun, misalnya karena produk kalah bersaing di pasar global. Hal ini akan memberi dampak negatif kepada sektor-sektor lain. Fokus permasalahannya dalam metode input-output adalah keterkaitan antarindustri sehingga terkadang ada yang menyebutnya sebagai analisis hubungan antarsektor (*inter-industry analysis*) (**Robinson, 2005:99**).

Tabel *Input-Output* (Tabel 1-O) beserta analisisnya, pertama kali diperkenalkan oleh Profesor **Wassily Leontif** pada akhir dekade 1930-an tetapi baru banyak dikenal pada tahun 1951. Atas hasil karyanya tersebut, memenangkan hadiah Nobel di bidang Ilmu Ekonomi pada tahun 1973.

Tabel 1-O beserta analisisnya adalah alat yang ampuh untuk menganalisis perekonomian wilayah dan sangat berguna dalam perencanaan pembangunan ekonomi wilayah. Model lain dalam menganalisis perekonomian wilayah sering

kali hanya melihat sektor per sektor secara terpisah atau walaupun ada analisis kaitan antarsektor, kaitan yang dianalisis adalah dalam cakupan yang lebih sempit. Manfaat atau kegunaan tabel input-output akan dijelaskan setelah pembaca mendapat gambaran yang lebih lengkap tentang cara kerja *Input-Output* tersebut. Analisis *Input-Output* memang tidak bisa digunakan apabila belum tersedia tabel input-output wilayah atau tabel yang tersedia penyusunannya sudah terlalu lama sehingga dianggap tidak relevan lagi. Keabsahan pemakaian tabel *Input-Output* sangat tergantung atas kebenaran koefisien input yang ada pada tabel tersebut. Koefisien input dapat berubah, antara lain karena berubahnya harga riil dari produk (berubahnya *term of trade*) atau berubahnya komposisi input baik karena inovasi maupun kemajuan teknologi. Berhubung karena koefisien input dapat berubah dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, tabel *Input-Output* harus dimutakhirkan setelah kurun waktu tertentu. Atas dasar kemungkinan terjadinya perubahan koefisien input, Biro Pusat Statistik (**BPS**) merencanakan menyusun tabel input-output Indonesia setiap lima tahun sekali (**Robinson, 2005:100**).

A. Manfaat Kegunaan Analisis Input – Output (IO)

Dari ilustrasi yang dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan tentang kegunaan analisis input-output, yaitu sebagai berikut (**Robinson, 2005:104**).

1. Menggambarkan kaitan antarsektor sehingga memperluas wawasan terhadap perekonomian wilayah. Dapat dilihat bahwa perekonomian wilayah bukan lagi sebagai kumpulan sektor-sektor, melainkan merupakan satu sistem yang saling berhubungan. Perubahan pada salah satu sektor akan langsung memengaruhi keseluruhan sektor walaupun perubahan itu akan terjadi secara bertahap.
2. Dapat digunakan untuk mengetahui daya menarik (*backward linkage*) dan daya mendorong (*forward linkage*) dari setiap sektor sehingga mudah menetapkan sektor mana yang dijadikan sebagai sektor strategis dalam perencanaan pembangunan perekonomian wilayah.
3. Dapat meramalkan pertumbuhan ekonomi dan kenaikan tingkat kemakmuran, seandainya permintaan akhir dari beberapa sektor diketahui

akan meningkat. Hal ini dapat dianalisis melalui kenaikan input antara dan kenaikan input primer yang merupakan nilai tambah (kemakmuran).

4. Sebagai salah satu alat analisis yang penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi wilayah karena bisa melihat permasalahan secara komprehensif.
5. Dapat digunakan sebagai bahan untuk menghitung kebutuhan tenaga kerja dan modal dalam perencanaan pembangunan ekonomi wilayah, seandainya input-nya dinyatakan dalam bentuk tempat kerja atau modal.

Uraian di atas menunjukkan bahwa *Input-Output*: sangat berguna diterapkan dalam perencanaan pembangunan ekonomi wilayah. Penerapannya di masa lalu mengalami hambatan karena terkadang Tabel *Input-Output* untuk wilayah yang bersangkutan belum tersedia atau kesulitan dalam menelapkan tabel analisisnya. Namun saat ini, tabel input-output untuk tingkat provinsi umumnya sudah tersedia dan tabel analisisnya dapat diolah dengan mudah dengan bantuan komputer.

B. Tabel Transaksi Dalam Metode Input - Output

Dalam metode input-output, sebagai tabel dasar adalah tabel transaksi yang contoh sederhananya telah dikemukakan pada sub bab terdahulu. Tabel analisisnya antara lain terdiri atas tabel koefisien input atau disebut juga matriks koefisien input, tabel input, tabel/matriks pengganda, tabel indeks daya menarik dan indeks daya mendorong serta berbagai tabel pendukung dan tabel analisis lainnya tergantung kepada luasnya bidang yang hendak dibahas. Format **Tabel II.8** transaksi yang lengkap adalah seperti tertera berikut ini.

Tabel II. 9
Format Tabel Transaksi *Input-Output*

	Alokasi <i>output</i>		Total penyediaan	
	Permintaan antara	Permintaan akhir	Impor	Jumlah <i>output</i>
Sumber <i>input</i>				
a. <i>Input</i> antara	Sektor produksi	Kuadran II		
	Kuadran I			
Sektor 1	$x_{1i} \dots x_{1j} \dots$ x_{1m}	F_1	M_1	X_1
Sektor 2	$x_{2i} \dots x_{2j} \dots$ x_{2m}	F_2	M_2	X_2
...
Sektor i	$x_{ii} \dots x_{ij} \dots$	F_i	M_i	X_i
...	x_{im}
Sektor n $x_{ni} \dots x_{nj} \dots$ x_{nm}	F_n	M_n	X_n
	Kuadran III	Kuadran IV		
b. <i>Input</i> primer	$V_1 \dots V_j \dots V_m$			
Jumlah <i>input</i>	$x_1 \dots x_j \dots x_m$			

Kuadran I terdiri atas transaksi antar sektor/kegiatan, yaitu arus barang/jasa yang dihasilkan oleh suatu sektor untuk digunakan oleh sektor lain (termasuk sektor itu sendiri), baik sebagai bahan baku maupun sebagai bahan penolong. Artinya, barang dan jasa itu dibeli untuk kebutuhan proses produksi yang hasil akhirnya akan dijual kembali pada putaran berikutnya. Matriks yang ada dalam

Kuadran I merupakan sistem produksi dan bersifat endogen, sedangkan matriks yang berada di luar Kuadran I (Kuadran II, III, dan IV) bersifat eksogen.

Endogen artinya tidak mampu berubah karena pengaruh dari dalam diri sendiri, perubahan hanya terjadi karena pengaruh dari luar.

Kuadran II terdiri atas permintaan akhir, yaitu barang dan jasa yang dibeli oleh masyarakat untuk dikonsumsi (habis terpakai) dan untuk investasi. Termasuk permintaan akhir ini adalah barang/jasa yang dibeli oleh masyarakat umum, dibeli oleh pemerintah, digunakan untuk investasi, diekspor ke luar negeri/ke luar wilayah, dan tidak lagi berada didalam negeri/wilayah karena habis terpakai.

Kuadran III berisikan *input* primer, yaitu semua daya dan dana yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk tetapi di luar kategori *input* antara. Termasuk dalam kategori ini adalah tenaga kerja, keahlian, modal, peralatan, bangunan dan tanah. Sumbangan masing-masing pihak dihitung sesuai dengan balas jasa yang diterimanya karena keikutsertaannya dalam proses produksi. Misalnya, tenaga kerja mendapat upah/gaji, keahlian mendapat tunjangan/bonus, modal mendapat bunga atau laba, peralatan/bangunan/tanah mendapat sewa atau tergabung dalam laba. Apa yang tertera dalam Kuadran III adalah balas jasa bagi faktor-faktor produksi dan karenanya merupakan pendapatan yang menggambarkan kemakmuran masyarakat di wilayah tersebut seandainya seluruh faktor produksi dimiliki oleh masyarakat setempat. Jumlah keseluruhan balas jasa tersebut adalah sama dengan nilai tambah bruto wilayah tersebut.

Kuadran IV menggambarkan bagaimana balas jasa yang diterima *input* primer didistribusikan ke dalam permintaan akhir. Karena tidak dibutuhkan dalam analisis *input-output* sedangkan pengumpulan datanya memerlukan survei yang rumit, kuadran ini sering diabaikan di dalam tabel *input-output*. (Tarigan, 2005:106)

C. Matriks Koefisien Input

Matrik koefisien input adalah sama dengan tabel koefisien input tetapi tanpa mengikutsertakan input primer. Tanpa input primer, isi tabel akan berbentuk $n \times n$ (jumlah baris sama dengan jumlah kolom) sehingga lebih lazim disebut matriks koefisien input. Nilai koefisien input untuk masing-masing sel dapat dihitung dengan rumus: (Tarigan, 2005:107)

$$a_{ij} = \frac{x_{ij}}{X_j}$$

Di mana:

a_{ij} = Koefisien input sektor j dari sektor i (berada pada baris i kolom j)

x_{ij} = Penggunaan input oleh sektor j dari sektor i

X_j = Output sektor j

D. Matriks Pengganda

Matriks pengganda adalah faktor yang menentukan besarnya perubahan pada keseluruhan sektor seandainya jumlah produksi suatu sektor ada yang berubah. Matriks pengganda dibutuhkan dalam memproyeksikan dampak dari perubahan salah satu sektor terhadap keseluruhan sektor. Apakah matriks pengganda dikalikan dengan matriks permintaan akhir (yang diproyeksikan berubah) akan menghasilkan *output* baru untuk keseluruhan sektor. Langkah-langkah untuk memproyeksikan perubahan *output* keseluruhan sektor adalah sebagai berikut:

1. Dari tabel transaksi, hitung matriks koefisien *input* (matriks A).
2. Hitung matriks (I-A), yaitu matriks identitas (*identity matrix*) dikurangi matriks koefisien *input*.
3. Hitung matriks pengganda, yaitu kebalikan (*inverse*) dari matriks (I-A)
matriks pengganda = (I-A).
4. Proyeksikan dampak perubahan yang terjadi dengan cara matriks pengganda dikalikan matriks permintaan akhir yang berubah (Tarigan, 2005:108)

■ Daya Menarik dan Derajat Kepekaan

Hubungan antara *output* dengan koefisien pengganda dan permintaan akhir dapat dirumuskan dalam suatu persamaan matriks seperti tertera berikut ini.

Bentuk hubungan antara Output, Koefisien pengganda, dan Permintaan Akhir

$$\begin{pmatrix} X \\ \dots \\ X_i \\ \dots \\ X_n \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} b_{11} \dots b_{1j} \dots b_{1n} \\ \dots \\ b_{i1} \dots b_{ij} \dots b_{in} \\ \dots \\ b_{n1} \dots b_{nj} \dots b_{nn} \end{pmatrix} \begin{pmatrix} F_1 \\ \dots \\ F_i \\ \dots \\ F_n \end{pmatrix}$$

Dimana :

b_{ij} = Isi sel baris ke-i kolom k-j dari matriks kebalikan $(I-A)^{-1}$

X_i = Output sektor i

F_i = Permintaan akhir sektor i

$ij = 1,2,\dots,n$

Hal di atas dapat pula ditulis dalam persamaan matriks yang lebih ringkas sebagai berikut.

$$\mathbf{X} = (\mathbf{I}-\mathbf{A})^{-1} \mathbf{F}$$

Dari persamaan hubungan di atas terlihat bahwa setiap perubahan permintaan akhir dari sektor 1 (F_1) sebagai 1 unit akan mengakibatkan perubahan pada X_1 sebesar b_{11} terhadap X_2 sebesar b_{21} , terhadap X_3 sebesar b_{31} , dan seterusnya. Secara umum jumlah dampak yang ditimbulkan oleh sektor i terhadap sektor j adalah :

$$r_j = b_{1j} + b_{2j} + b_{3j} + \dots + b_{nj} = \sum_j b_{ij}$$

Dimana :

r_j = Jumlah dampak perubahan permintaan akhir sektor j terhadap seluruh perekonomian.

b_{ij} = Dampak yang terjadi terhadap sektor i karena perubahan pada sektor j.

2.2.4.2 Analisis Koefisien *Input-Output* (IO)

Tabel *Input-Output* yang digunakan dalam penelitian ini adalah **Tabel *Input-Output* Provinsi Jawa Barat 2003** yang diterbitkan oleh bps propinsi Jawa barat pada tahun 2005. hal ini disebabkan Kabupaten kuningan belum pernah menyusun Tabel *Input-Output* hingga tahun penelitian ini dilakukan. Tabel *Input-Output* Provinsi Jawa Barat 2003 ini merupakan Tabel *Input-Output* versi terbaru yang dimiliki Jawa Barat saat ini. Jika dicermati lebih jauh, terdapat selisih 5 tahun antara tahun yang digunakan dalam tabel input-output dengan tahun penelitian. Analisis *Input-Output* ini menggunakan tabel transaksi dan koefisien *Input-Output* Propinsi Jawa Barat 2003 dengan asumsi bahwa pola dan kondisi perekonomian antara Kabupaten Kuningan dan Provinsi Jawa Barat memiliki

kesamaan dan tetap selama kurun waktu 5 tahun tersebut. Agar tabel tersebut bisa digunakan dan hasilnya memiliki keakuratan, harus dilakukan penyesuaian (koreksi) terhadap koefisien *Input-Output*. Ada beberapa metode yang ditemukan para ahli untuk menyesuaikan koefisien *Input-Output*, antara lain metode *Location Quotient Procedure*, Metode *Cross Industry Procedure*, dan metode *supply Demand pool Technique*.

Penelitian yang dilakukan **Schaffer dan Chu (Gultom, 2006)** menunjukkan hasil bahwa adanya penyesuaian pada koefisien *Input-Output* dengan menggunakan metode *Location Quotient Prosedure* memiliki ketepatan estimasi yang paling tinggi setelah dibandingkan dengan kenyataan di lapangan. Yang mempengaruhi koefisien estimasi adalah bila suplai terhadap kebutuhan produksi suatu sektor tidak terpengaruhi oleh wilayah itu sendiri sedangkan jika wilayah mampu memenuhi kebutuhan akan suatu sektor atau bahkan bisa mengekspornya ke wilayah lain maka hal ini tidak mengubah nilai koefisien input Propinsi Jawa Barat. Secara matematis, penyesuaian koefisien *Input-Output* dapat dituliskan:

$$a_{ij} = A_{ij} \text{ jika kondisi } LQ_i \geq 1$$

$$a_{ij} = A_{ij} \times LQ_i \text{ jika kondisi } LQ_i \leq 1$$

keterangan:

a_{ij} : koefisien input-output sektor i Kabupaten Kuningan

A_{ij} : koefisien input-output sektor i provinsi jawa Barat

2.2.4.3 Penentuan sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Metode Analisis Input-Output

Berdasarkan nilai indeks daya menarik (IDM) dan indeks derajat kepekaan (IDK), sektor dalam suatu daerah dapat dikelompokkan menjadi:

- ➡ Sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang dan kedepan tinggi (IDK > 1 dan IDM > 1);
- ➡ Sektor yang memiliki ketrkaitan ke belakang tinggi namun ketrkaitan ke depan rendah (IDK >1 dan idm < 1);
- ➡ Sektor yang memiliki ketrkaitan ke belakang tinggi namun keterkaitan ke depan rendah (IDK < 1 dan IDM > 1); dan

- Sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang dan kedepan yang tinggi ($IDK < 1$ dan $IDM < 1$).

Dengan demikian, dalam hal ini sektor ekonomi unggulan diartikan sebagai sektor yang mempunyai tingkat keterkaitan ke depan dan ke belakang yang tinggi karena sektor tersebut mampu mendorong pertumbuhan sektor-sektor lainnya, baik sektor yang menyuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan output sektor ekonomi unggulan tersebut sebagai input dalam proses produksinya.

Tabel II. 10
Klasifikasi Sektoral Berdasarkan *Forward Linkage* dan *Backward Linkage*

		Indeks Daya Menarik	
		IDM > 1	IDM < 1
Indeks Daya Kepekaan	IDK > 1	Keterkaitan ke depan dan kebelakang tinggi	Keterkaitan ke depan tinggi, keterkaitan ke belakang rendah
	IDK < 1	Keterkaitan ke depan rendah, keterkaitan ke belakang tinggi	Keterkaitan ke depan dan kebelakang rendah

Sumber: *Perencanaan Pembangunan Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*, Widodo (2006).

2.2.5 Analisis Program Linier

Linear Programming (LP) adalah suatu alat matematik yang dikembangkan oleh ahli matematika George Dantzig pada 1947 untuk perencanaan aneka kegiatan angkatan udara Amerika Serikat sehubungan dengan masalah pemasokan (supply). *Linier Programming* atau *mathematical programming*, yang dikenal juga sebagai analisa aktivitas, kemudian dikembangkan lebih lanjut agar dapat diterapkan pada teori ekonomi perusahaan, ekonomi manajemen dan akhirnya pada perencanaan pembangunan.

Linear Programming adalah teknik matematik untuk menemukan keputusan optimum, dengan memperhatikan kendala (*constrains*) tertentu, dalam bentuk ketidaksamaan linier, secara matematik dikatakan teknik ini diperlakukan pada masalah-masalah yang memerlukan pemecahan maksimasi atau minimasi dengan memperhatikan suatu sistem ketidaksamaan linier yang dinyatakan dalam bentuk variabel-variabel tertentu. Masalah maksimasi atau minimisasi itu juga disebut

masalah optimasi. Jika variabel x dan y , dua-duanya, merupakan fungsi dari z , maka nilai z *maksimum* apabila setiap pergerakan dari titik itu menyebabkan menurunnya nilai x , dan begitu pula sebaliknya. Apabila biaya dan harga per unit berubah bersama besarnya output, masalah itu bukan merupakan masalah linier, dan jika keduanya tidak berubah bersama output masalahnya adalah masalah linier. Linier programming dengan demikian dapat didefinisikan sebagai suatu metode untuk menetapkan kombinasi optimal faktor-faktor untuk memproduksi output tertentu atau kombinasi optimal produk yang akan diproduksi dengan rencana dan peralatan tertentu. Ia juga digunakan untuk menetapkan aneka ragam teknik untuk memproduksi suatu komoditi. Teknik yang terdapat di dalam linier programming adalah sama dengan teknik yang dipergunakan di dalam analisa *input-output* industri (Jhingan, 2007: 604).

■ Syarat-syarat dan perampakan (*Generalisasi*)

Penerapan teknik Linier Programming (LP) pada suatu masalah berstandar pada syarat-syarat dan perampakan tertentu (Jhingan, 2007: 605).. Sebagai berikut:

- Ada suatu tujuan yang pasti, bisa berupa laba atau pendapatan nasional atau pekerjaan atau minimasi biaya. Ini dikenal sebagai fungsi tujuan atau fungsi kriteria.
- Untuk mencapai tujuan tersebut harus ada proses produksi alternatif. Konsep proses atau kegiatan adalah yang paling penting dalam linier programming. Suatu proses adalah "metode tertentu untuk melaksanakan suatu fungsi ekonomi".
- Harus ada kendala (constraints) atau hambatan (restraints) terhadap masalahnya. Keduanya merupakan keterbatasan yang berlaku pada kondisi tertentu dari masalah tersebut tentang apa yang tidak dapat dikerjakan dan apa yang harus dikerjakan.
- Ada variabel pilihan antara berbagai proses atau kegiatan produktif sehingga memaksimisasi atau meminimisasi fungsi tujuan dan memenuhi semua kendala.
- Ada pemecahan yang layak dan optimum. Dengan mempertimbangkan pendapatan konsumen dan harga barang maka pemecahan layak ialah semua kemungkinan kombinasi barang yang secara layak dapat dibeli.

■ Asumsi

Analisa linier programming didasarkan pada asumsi (**Jhingan, 2007: 606**), berikut ini:

- ➡ Badan pembuat-keputusan dihadapkan pada kendala tertentu atau keterbatasan sumber tertentu.
- ➡ Analisa ini mengasumsikan adanya beberapa proses produksi alternatif yang terbatas jumlahnya.
- ➡ Analisa ini mengasumsikan hubungan linier antara berbagai variabel yang mencerminkan adanya proporsi yang konstan antara input dan output di didalam suatu proses.
- ➡ Harga dan koefisien input-output adalah tertentu dan konstan, dan keduanya diketahui dengan pasti.
- ➡ Sumber total yang dipakai oleh semua perusahaan harus sama dengan jumlah sumber yang dipakai oleh masing-masing perusahaan.
- ➡ Faktor kelembagaan juga diasumsikan konstan.
- ➡ Diasumsikan adanya suatu jangka waktu tertentu. Agar hasilnya menyakinkan akurat, jangka waktu dimaksud pada umumnya pendek, walaupun jangka waktu yang lebih panjang tidak dikesampngkan.

Teori lain mengatakan bahwa program linier adalah salah satu teknik analisis dari kelompok teknik riset operasi (*Operation Research*) yang memakai model matematis. Tujuannya adalah untuk mencari, menentukan beberapa kombinasi alternatif pemecahan masalah, dan memilih yang terbaik di antara sekian alternatif pemecahan tersebut. Penekanannya disini adalah pada penentuan alokasi sumber daya yang terbatas guna mencapai tujuan atas sasaran yang diinginkan secara optimal. Alokasi tersebut tidak lain adalah memaksimumkan atau meminimumkan fungsi tujuan (*objective function*) yang memenuhi suatu persyaratan-persyaratan yang dikehendaki oleh fungsi kendala (*constrain function*) yang kesemua fungsi-fungsi tersebut berbentuk linier. (**Modul MAP 2 Teknik Planologi UNISBA**).

- Sistematika penyusunan model matematis ini pada dasarnya mempunyai lima tahap, yaitu:
 - Identifikasi persoalan: terdiri dari penentuan dan perumusan tujuan, identifikasi variabel yang dipakai sebagai kriteria pengambilan keputusan penentuan kendala yang menjadi pembatas variabel-variabel dalam fungsi tujuan model yang dipelajari.
 - Penyusunan model: terdiri dari pemilihan model yang cocok dengan permasalahan, perumusan segala faktor yang terkait di dalam model yang bersangkutan secara simbolik ke dalam rumusan model matematika, penentuan variabel-variabel beserta kaitan antara satu dengan lainnya, penentuan fungsi tujuan dan fungsi kendala dengan nilai-nilai dan parameter yang jelas.
 - Analisis model: terdiri dari pemilihan hasil-hasil analisis yang terbaik (optimal), pengujian kepekaan dan analisis post-optimal terhadap hasil analisis tersebut.
 - Pengesahan model: terdiri dari penelitian terhadap model tersebut dengan cara mencocokkan asumsi-asumsi yang mendasari model dengan keadaan nyata.
 - Implementasi hasil: terdiri dari perumusan rencana kegiatan berdasarkan keluaran model, dokumentasi model, dokumentasi hasil analisis yang sewaktu-waktu dapat dipakai untuk penyempurnaan model dan asumsi-asumsinya.

Terdapat dua metode analisis memecahkan permasalahan yang dimodelkan dengan menggunakan program linier. Metode tersebut adalah Metode Grafis (*Graphical Method*) dan Metode Simpleks (*Simplex Method*). Model dasar dari program linier:

Optimumkan (maksimumkan atau minimumkan):

$$Z = C_1 X_1 + C_2 X_2 + \dots + C_n X_n \quad (\text{fungsi tujuan})$$

dengan batasan (kendala)

$$\begin{array}{l} a_{11}X_1 + a_{12}X_2 + \dots + a_{1n}X_n \leq \text{atau} \geq b_1 \\ a_{21}X_1 + a_{22}X_2 + \dots + a_{2n}X_n \leq \text{atau} \geq b_2 \\ \cdot \quad \quad \quad \cdot \quad \quad \quad \cdot \quad \quad \quad \cdot \\ \cdot \quad \quad \quad \cdot \quad \quad \quad \cdot \quad \quad \quad \cdot \\ \cdot \quad \quad \quad \cdot \quad \quad \quad \cdot \quad \quad \quad \cdot \\ a_{m1}X_1 + a_{m2}X_2 + \dots + a_{mn}X_n \leq \text{atau} \geq b_m \end{array}$$

dan

$$X_j \geq 0, \text{ untuk } j = 1, 2, \dots, n \text{ (kendala non-negativitan)}$$

2.2.6 Metode Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan

Sektor ekonomi unggulan ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- Memiliki kontribusi rata-rata dalam PDRB atau penyerapan tenaga kerja di wilayah yang dianalisis lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi rata-rata sektor yang sama di wilayah referensi dan memiliki laju pertumbuhan PDRB atau penyerapan tenaga kerja rata-rata yang relatif tinggi dibandingkan sektor yang sama di wilayah referensi, dikatakan "tinggi: apabila nilai indikator disuatu wilayah lebih tinggi dibandingkan rata-rata indikator wilayah yang dijadikan acuan.
- Merupakan sektor basis di wilayah studi yang memiliki tingkat pertumbuhan sebanding atau lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama di Jawa Barat ($SLQ_i > 1$ dan $DLQ_i \geq 1$). Dikatakan "tinggi" apabila nilai indikator di suatu wilayah lebih tinggi dibandingkan rata-rata indikator wilayah yang dijadikan acuan.
- Memiliki tingkat pertumbuhan PDRB atau penyerapan tenaga kerja yang relatif lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama di wilayah referensi (memiliki keunggulan lokasional) dan juga tumbuh lebih pesat di dalam lingkup wilayah referensi; dalam penelitian ini, keunggulan lokasional dilihat dari nilai differential shift (DS) dengan menggunakan variabel PDRB atau

tenaga kerja, sedangkan tingkat pertumbuhan sektor dalam lingkup wilayah referensi dilihat dari nilai proportional shift (PS). Sektor yang dikategorikan sebagai sektor ekonomi unggulan adalah sektor yang mempunyai nilai differential shift dan proportional shift positif ($PS > 0$ dan $DS > 0$).

- Mempunyai tingkat keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan kebelakang yang tinggi (*backward linkage*), yang dimulai melalui indeks daya menarik dan indeks derajat kepekaan. Sektor yang dikategorikan sebagai sektor ekonomi unggulan adalah sektor yang memiliki indeks derajat kepekaan dan indeks daya menarik lebih dari satu. Sektor ini mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya baik sektor yang menyuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sektor ekonomi unggulan tersebut sebagai input dalam proses produksinya. Sektor ini merupakan sektor ekonomi yang mampu memberikan *trickling down effect* (mampu mendorong sektor lain turut berkembang) bagi sektor lain.

Setelah hasil analisis dari masing-masing kriteria diperoleh, hasil-hasil tersebut kemudian disaring (diseleksi) untuk menentukan sektor yang benar-benar unggulan. Penyeleksian dilakukan dengan cara memilih sektor-sektor yang lebih banyak memenuhi kriteria unggulan yang telah ditetapkan pada tiap analisis yang digunakan. Suatu sektor dikatakan "lebih banyak memenuhi kriteria unggulan" jika tingkat pemenuhan kriteria unggulannya lebih tinggi dari pada rata-rata pemenuhan kriteria unggulan dari seluruh sektor yang ada.

2.3 Ekonomi Regional, Pengembangan dan Pertumbuhan Wilayah

2.3.1 Ekonomi Regional dan Perencanaan

Dalam melaksanakan penelitian diperlukan landasan teori yang mampu menjelaskan hubungan korelasi antara fakta-fakta yang diamati, sehingga dapat merupakan kerangka orientasi untuk analisis dan membuat ramalan terhadap gejala-gejala baru yang diperkirakan akan terjadi. Dalam pembangunan wilayah, banyak teori dapat digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan pentingnya pembangunan wilayah.

Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya yang ketersediaannya atau kemampuan orang mendapatkan

terbatas (**Robinson, 2005:1**). Perencanaan adalah suatu cara berfikir mengenai persoalan-persoalan sosial dan ekonomi, perencanaan adalah terutama berorientasi kepada masa datang, sangat berkenaan dengan hubungan antara tujuan dan keputusan-keputusan kolektif serta mengusahakan antara tujuan dan program yang menyeluruh (**Friedman, J, 1964: 61**).

Dalam kerangka perencanaan umum ini terdapat tipe-tipe perencanaan yang sangat beraneka ragam yaitu perencanaan regional antara perencanaan fisik dan perencanaan ekonomi.

➡ Perencanaan phisik (*physical planning*) adalah perencanaan struktur fisik sesuatu (area) seperti tata guna tanah, komunitas, utilitas, dan sebagainya, dan berasal dari pengendalian pengembangan kota. Perencanaan ekonomi (*economic planning*) lebih berkenaan dengan struktur ekonomi lebih bertumpu pada mekanisme pasar perencanaan fisik yang sangat bertumpu pada pengendalian yang bersifat langsung. Tipologi perencanaan ini relevan pada tingkat regional. Perencanaan biasanya mencakup perencanaan phisik dan perencanaan ekonomi.

➡ Sedangkan perencanaan regional adalah berkenaan dengan sesuatu daerah. Pada "daerah" region adalah suatu konsep yang luwes, yang berkenaan dengan berbagai macam daerah dan tempat yang terdapat antara tingkat nasional dan tingkat kota. Perencanaan regional dapat dipandang sebagai salah satu jenis dari suatu yang "continue" perencanaan regional adalah proses perumusan dan tujuan-tujuan sosial dalam penataan kegiatan-kegiatan dalam ruang diatas perkotaan (*supra urban*) Teori lain menjelaskan bahwa ilmu regional atau ilmu ekonomi wilayah adalah suatu cabang dari ilmu ekonomi yang dalam pembahasannya memasukan unsur perbedaan potensi satu wilayah dengan wilayah lainnya (**Robinson, 2005:1**).

2.3.1.1 Tujuan Ilmu Ekonomi Regional

Tujuan (*goals*) ilmu ekonomi regional sebetulnya tidak jauh berbeda dengan tujuan ilmu ekonomi pada umumnya. Ferguson (1965) mengatakan bahwa tujuan utama kebijakan ekonomi adalah (1) *full employment*, (2) *economic growth*, dan

(3) *price stability*. Uraian atas masing-masing tujuan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut (**Robinson, 2005:5**).

- Menciptakan *full employment* atau setidaknya-tidaknya tingkat pengangguran yang rendah menjadi tujuan pokok pemerintahan pusat maupun daerah. Dalam kehidupan masyarakat, pekerjaan bukan saja berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi sekaligus juga memberikan harga diri/status bagi bekerja.
- Adanya *economic growth* (pertumbuhan ekonomi), karena selain menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja baru, juga diharapkan dapat memperbaiki kehidupan manusia atau peningkatan pendapatan. Tanpa perubahan, manusia merasa jenuh atau bahkan merasa tertinggal.
- Terciptanya *price stability* (stabilitas harga) untuk menciptakan rasa aman/tenteram dalam perasaan masyarakat. Harga yang tidak stabil membuat masyarakat merasa was-was.

Ada diantara tujuan ekonomi yang tidak mungkin dilakukan daerah (pemerintah daerah) apabila daerah itu bekerja sendiri, yaitu menstabilkan tingkat harga, namun apabila daerah itu dapat memenuhi tujuannya pertama dan kedua, hal itu turut membantu pemerintah pusat untuk memenuhi tujuan ketiga, namun, dilain sisi, daerah karena wilayahnya yang lebih sempit, dapat membuat kebijakan yang lebih bersifat spasial sehingga ada hal-hal yang dapat dilakukan oleh daerah secara lebih baik ketimbang oleh pemerintah pusat. Hal-hal yang bisa diatur didaerah secara lebih baik, yang merupakan tujuan pokok tambahan yaitu sebagai berikut:

- Terjaganya kelestarian lingkungan hidup.
- Pemerataan pembangunan dalam wilayah.
- Penetapan sektor unggulan wilayah.
- Membuat keterkaitan antar sektor yang lebih serasi dalam wilayah, sehingga menjadi bersinergi dan berkesinambungan.
- Pemenuhan kebutuhan pangan wilayah.

2.3.1.2 Hal-Hal Yang Dicakup Dalam ilmu Ekonomi Regional

Sampai saat ini, para ahli ekonomi regional masih memiliki pandangan yang berbeda tentang materi apa saja yang masuk dalam kategori ilmu ekonomi

regional atau dari mana mulai membicarakan isi dari ilmu tersebut. Apakah memulainya dari ilmu ekonomi umum yang ada kaitannya dengan pengaturan kebijakan di daerah atau hanya membicarakan materi yang spesifik terkait dengan wilayah. Apakah unit analisis hanya mencakup wilayah (yang dapat dirinci atas sektor) atau juga mencakup analisis kegiatan individual seperti dalam teori lokasi (ilmu bumi ekonomi). Yang jelas ilmu ekonomi regional tidak mungkin dibahas lepas dari induknya, yaitu teori ekonomi umum (terutama cabang ekonomi makro dan ekonomi pembangunan). Namun adalah tidak wajar juga apabila seluruh materi teori ekonomi umum itu dimasukkan dalam materi ilmu ekonomi regional. Jadi, beberapa materi dari teori ekonomi umum diambil tetapi dimodifikasi agar sesuai untuk membahas ekonomi wilayah. Sudah tentu ada juga teori atau model yang secara khusus dikembangkan dalam ilmu ekonomi regional. Mengenai materi yang berasal dari ilmu bumi ekonomi maka ada yang memasukkannya, tetapi ada juga yang tidak memasukkannya.

Harry W Richardson (terj. Paul Sihotang, 1977) mulai membicarakan ekonomi regional dengan lebih dahulu membahas teori untuk wilayah yang bersifat homogen kemudian dilanjutkan dengan membahas wilayah nodal. Dalam membahas daerah homogen juga dibicarakan berbagai teori pertumbuhan ekonomi wilayah. Teori pertumbuhan ekonomi wilayah dikutip dari teori ekonomi umum dengan modifikasi seperlunya agar lebih pas untuk membahas ekonomi wilayah. Juga ada teori yang dikembangkan khusus dalam ilmu ekonomi regional, seperti teori basis ekspor dan kaitan ekonomi antarwilayah. Dalam pembahasan daerah nodal, sebagian besar menggunakan materi yang dicakup dalam teori lokasi. Teori lokasi dikembangkan oleh para ahli ilmu bumi ekonomi namun jangan dilupakan bahwa teori lokasi pada mulanya dibangun oleh para ekonomi kemudian dikembangkan oleh para *geographer* dengan tetap menggunakan prinsip-prinsip ekonomi. **Edgar M. Hoover (terj. Aditiawan Chandra, 1977)** umumnya menggunakan pandangan teori ekonomi umum yang digunakan untuk menganalisis potensi ekonomi wilayah dan hubungan ekonomi antarwilayah.

Avrom Bendavid (1974) memulai dengan materi yang umumnya tercakup dalam teori ekonomi makro seperti teori nilai tambah dan analisis *input-output* yang diterapkan untuk ekonomi wilayah dan kemudian dilanjutkan dengan teori

yang khusus dikembangkan dalam ilmu ekonomi regional, seperti analisis *shift-share* dan teori basis ekspor.

Di dalam buku ini, teori lokasi turut dibahas. Oleh sebab itu, pembahasan berikut umumnya adalah teori yang diambil dari ekonomi umum dan teori yang dikembangkan asli dalam ilmu ekonomi regional. Hal-hal yang dibahas antara lain pendapatan wilayah (nilai tambah), teori basis ekspor, berbagai teori pertumbuhan ekonomi wilayah, analisis struktur perekonomian wilayah (analisis *shift-share*), dan analisis *input-output* untuk perekonomian wilayah. Topik-topik di atas ditambah dengan teori lokasi sudah mencakup dasar-dasar yang cukup kuat untuk menganalisis perekonomian wilayah (**Robinson, 2005:10 - 11**).

2.3.2 Pengembangan Wilayah, Konsep dan Pertumbuhan Wilayah

Dalam pengembangan wilayah/kawasan terdapat tiga unsur fundamental yaitu terdapat (i) pusat, (ii) wilayah pelayanan/pengaruh, dan (iii) jaringan transportasi. Semakin besar pusat yang dicerminkan oleh jumlah penduduk dan tingkat ketersediaan fasilitas pelayanan serta makin luas jaringan (fasilitas) transportasi, maka wilayah pelayanan/ pengaruh dari pusat tersebut akan makin luas pula.

Pengembangan wilayah adalah seluruh tindakan yang dilakukan dalam rangka memanfaatkan potensi-potensi wilayah yang ada, untuk mendapatkan kondisi-kondisi dan tatanan kehidupan yang lebih baik bagi kepentingan masyarakatnya disitu khususnya dan dalam skala nasional (**Mulyanto, 2008:1**).

Pengembangan wilayah pada prinsipnya merupakan berbagai upaya yang dilakukan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup disuatu wilayah tertentu, tujuannya adalah memberikan kesejahteraan kualitas hidup masyarakat misalnya dengan menciptakan pusat-pusat produksi, memberikan kemudahan prasarana dan pelayanan logistic, serta menjaga keseimbangan lingkungan sebagai akibat dari campur tangan manusia terhadap lingkungan. Upaya pengembangan wilayah pada suatu daerah, biasanya terkait dengan masalah ketidakseimbangan demografi, tingginya biaya atau ongkos produksi, penurunan taraf hidup masyarakat, ketertinggalan pembangunan, atau adanya kebutuhan yang sangat mendesak. Oleh (Prodihomme, 1985), bahwa pengembangan wilayah merupakan program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan dengan

memperhitungkan sumberdaya yang ada dan kontribusinya pada pembangunan suatu wilayah. Dari definisi di atas tersirat ada beberapa kunci yang harus terdapat dalam pengembangan wilayah yaitu program yang menyeluruh dan terpadu berbagai upaya yang dilaksanakan dalam rangka pengembangan suatu wilayah harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, hal ini dapat berupa berbagai program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah atau masyarakat setempat, Dalam pengembangan wilayah terdapat dua pendekatan yang dilakukan, yakni pendekatan sektoral atau fungsional (yang dilaksanakan melalui departemen atau instansi sektoral, dan pendekatan regional atau masyarakat setempat **(Suhandojo dkk, 2001:50)**).

Jaringan transportasi menghubungkan daerah-daerah produksi dengan pusat-pusat pengumpulan/pemasaran, antara wilayah pelayanan/pengaruh ke pusat atau sebaliknya dari pusat ke wilayah pelayanan/pengaruh dalam lingkup wilayah daratan ataupun dalam lingkup wilayah lautan, tetapi dapat pula antara wilayah daratan dengan wilayah lautan atau sebaliknya. Jaringan transportasi melayani angkutan dalam kawasan pesisir yang bersangkutan, selain daripada itu melayani pula angkutan yang berorientasi ke luar kawasan atau yang berasal dari luar masuk ke dalam kawasan. **(Rahardjo, 2006:52)**.

Perkembangan ekonomi didefinisikan 3 cara **(Jhingan, 2003:5-7)**, yaitu:

- ➡ Perkembangan ekonomi harus diukur dalam arti kenaikan pendapatan nasional nyata dalam suatu jangka waktu yang panjang, tetapi ini bukan definisi yang memuaskan.
- ➡ Berkaitan dengan kenaikan pendapatan nyata perkapita dalam jangka panjang, para ekonomi berpendapat sama dalam mendefinisikan pembangunan ekonomi dalam arti kenaikan pendapatan atau output nyata per kapita.
- ➡ Adanya kecenderungan lain untuk mendefinisikan perkembangan ekonomi dari titik-titik kesejahteraan ekonomi.

Menurut Parr (1999), perkembangan wilayah senantiasa disertai dengan perubahan struktural. Pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah merupakan suatu proses kontinyu sebagai hasil dari berbagai pengambilan keputusan di dalam ataupun yang mempengaruhi suatu wilayah. Proses yang

terjadi sangat kompleks, melibatkan aspek ekonomi, aspek sosial, lingkungan, dan politik (pemerintah) sehingga pada hakikatnya merupakan suatu "sistem" pembangunan wilayah yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Sekalipun demikian, upaya mempelajari pertumbuhan wilayah, setidaknya dengan melihat tahap-tahapannya, akan memberikan wacana yang lebih mendalam.

Parr (1999) mengemukakan bahwa wilayah tumbuh dan berkembang dapat didekati melalui teori sektor (*sector theory*) dan teori tahapan perkembangan (*development stages theory*). Teori sektor diadopsi dari Fisher dan Clark yang mengemukakan bahwa berkembangnya wilayah, atau perekonomian nasional, dihubungkan dengan transformasi struktur ekonomi dalam tiga sektor utama, yakni primer (pertanian, kehutanan, perikanan), sekunder (pertambangan, manufaktur, konstruksi, utilitas publik), dan tersier (perdagangan, transportasi, keuangan dan jasa). Perkembangan ditandai oleh penggunaan sumber daya dan manfaatnya yang menurun di sektor primer, meningkat di sektor tersier, dan meningkat hingga pada suatu tingkat tertentu di sektor sekunder.

Sementara itu, teori tahapan perkembangan dikemukakan oleh para pakar seperti *Rostow, Fisher, Hoover, Thompson, Perloff, dan Stabler*. Teori ini dianggap lebih mengadopsi unsur spasial dan sekaligus menjembatani kelemahan teori sektor. Pertumbuhan dan perkembangan wilayah dapat digambarkan melalui lima tahapan (Thompson 1965 dalam Blair 1991) yaitu:

- ➡ Tahapan spesialisasi ekspor. Dalam tahapan pertama, wilayah dicirikan oleh adanya industri yang dominan. Pertumbuhan wilayah sangat bergantung pada produk yang dihasilkan oleh industri tersebut, antara lain minyak, hasil perkebunan dan pertanian, dan produk-produk primer lainnya. Industri demikian dimiliki oleh banyak negara dalam awal pertumbuhannya.
- ➡ Tahapan ekspor kompleks. Tahapan ini menggambarkan bahwa wilayah telah mampu mengekspor selain komoditas dominan juga komoditas kaitannya. Misalnya saja, komoditas dominan yang diekspor sebelumnya adalah minyak bumi mentah, maka dalam tahapan kedua wilayah juga mengekspor industri (metode) teknologi penambangan ("kaitan ke belakang") dan produk-produk turunan dari minyak bumi ("kaitan ke depan"), misalnya premium, solar, dan bahan baku plastik.

- Tahapan kematangan ekonomi. Tahapan ketiga menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi wilayah telah terdiversifikasi dengan munculnya industri substitusi impor, yakni industri yang memproduksi barang dan jasa yang sebelumnya harus diimpor dari luar wilayah. Tahapan ketiga juga memberikan tanda kemandirian wilayah dibandingkan wilayah lainnya.
- Tahap pembentukan metropolis (*regional metropolis*). Tahapan ini memperlihatkan bahwa wilayah telah menjadi pusat kegiatan ekonomi untuk mempengaruhi dan melayani kebutuhan barang dan jasa wilayah pinggiran. Dalam tahapan ini pengertian wilayah fungsional dapat diartikan bahwa aktivitas ekonomi wilayah lokal berfungsi sebagai pengikat dan pengendali kota-kota lain. Selain itu, volume aktivitas ekonomi ekspor sangat besar yang diiringi dengan kenaikan impor yang sangat signifikan.
- Tahapan kemajuan teknis dan profesional (*technical, professional virtuosity*). Tahapan ini memperlihatkan bahwa wilayah telah memberikan peran yang sangat nyata terhadap perekonomian nasional. Di dalam wilayah berkembang produk dan proses-proses produksi yang relatif canggih, baru, efisien, dan terspesialisasi. Aktivitas ekonomi telah mengandalkan inovasi, modifikasi, dan imitasi yang mengarah kepada pemenuhan kepuasan individual dibanding kepentingan masyarakat. Sistem ekonomi wilayah menjadi kompleks (*economic reciprocating system*), mengaitkan satu aktivitas dengan aktivitas ekonomi lainnya (Nugroho, 2003:49-51).

2.3.2.1 Konsep Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah diartikan sebagai upaya pembangunan pada suatu wilayah atau beberapa daerah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya seperti alam, manusia, kelembagaan, teknologi dan prasarana secara efektif, optimal dan berkelanjutan dengan cara menggerakkan berbagai kegiatan produktif (sektor primer, sekunder dan tersier), penyediaan fasilitas pelayanan (ekonomi dan sosial), penyediaan prasarana dan sarana serta perbandingan lingkungan. Pengembangan wilayah dilakukan dengan menggunakan pendekatan kawasan dimana pada masing-masing kawasan diidentifikasi berbagai sektor unggulan yang potensial untuk dikembangkan.

Pengembangan wilayah pada berbagai pemanfaatan dan penggalian berbagai potensi sumberdaya unggulan kawasan yang dimiliki dan pemberdayaan masyarakat lokal (**Rahardjo, 2006:98**). Konsep pengembangan wilayah dimaksudkan untuk memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah (**BPPT, 1999:6**).

Konsep pengembangan wilayah pada umumnya dimaksudkan untuk memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah. Karena itu tidaklah mengherankan jika konsep ini telah dilaksanakan oleh banyak Negara selama beberapa decade terakhir, akan tetapi, masalah dasar mendasar yang sering terjadi adalah gagalnya konsep yang menciptakan pembangunan secara merata. Pembangunan telah menjadi sebagian masyarakat menikmati keuntungan dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi, sedangkan sebagian masyarakat lainnya tidak beranjak dari beban, kemiskinan, secara geografis. Misalnya beberapa wilayah telah menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang maju secara dramatis, sedangkan beberapa wilayah lainnya masih jauh dari kemampuan untuk berkembang (**Alkadri dkk,1999:7**).

Komponen landasan teoritis pengembangan wilayah yang utama (**Rahardjo, 2006:99**). adalah:

1. Ada pusat, wilayah pengaruh (pelayanan) dan jaringan transportasi (**Walter Chirstafer**)
2. Secara hirarkis terdapat pusat besar, pusat menengah dan pusat-pusat kecil (sub ordinasi pusat).
3. Munculnya pusat/kutub pertumbuhan sebagai penggerak pembangunan (**Francois Perronx**).
4. Mata rantai ke depan dan ke belakang (**Forward Linkage** dan **Backward Linkage**).
5. Dampak tetesan ke bawah (**trickling down effect**) dan dampak polarisasi (hirschman) yang sama artinya dengan dampak penjabaran (**spread effect**) dan dampak pengurasan (**backwash effect; Gunar Myndal**).
6. Penentuan kawasan/zoning (**Van Thunnen**)
7. Wilayah homogen, nodal (polarisasi) dan perencanaan (program) yang dierivasi dari logika **Aristoteles**.

8. Fungsi pusat (kota) sebagai simpul jasa distribusi (jasa perdagangan dan jasa pengangkutan), sub ordinasi simpul jasa distribusi (orde 1, 2 dst), dan orientasi pemasaran secara geografis (Poernomosidhi Hadjisarosa).

2.3.2.2 Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Perhitungan Pendapatan Wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertumbuhan dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Biasanya BPS dalam menerbitkan laporan pendapatan regional tersedia angka dalam harga berlaku dan harga konstan. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi *transferpayment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah. Menurut Boediono (1985: 1): "Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang." Jadi, persentase pertumbuhan *output* itu haruslah lebih tinggi dari persentase pertumbuhan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut. Menurut Boediono ada ahli ekonomi yang membuat definisi yang lebih ketat, yaitu bahwa pertumbuhan itu haruslah "bersumber dari proses intern perekonomian tersebut". (Robinsonm, 2005: 46).

Dalam pembangunan ekonomi wilayah (*regional*) terdapat beberapa teori yang penting, yakni pemikiran-pemikiran menurut beberapa aliran dalam ilmu ekonomi (misalnya *Klasik, Neo Klasik, Keynes dan Pasca Keynes*), teori basis ekspor, teori sektor, serta struktur industri dan pertumbuhan wilayah (Adisasmita, 2005:22). Pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah akan didistribusikan secara geografis pada tata ruang disatu atau beberapa tempat, kecuali untuk beberapa

jenis kegiatan produksi primer terkonsentrasikan pada sumber bahan mentahnya. Faktor-faktor yang menentukan konsentrasi pertumbuhan regional harus diidentifikasi. Dalam hubungan ini analisis aglomerasi dan analisis polarisasi merupakan konsep yang penting, keduanya saling melengkapi satu sama lainnya **(Rahardjo, 2006:134)**.

1. Ekonomi Aliran Klasik

Aliran klasik dipelopori oleh Adam Smith (dianggap sebagai bapak ekonomi) yang berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi disebabkan karena faktor kemajuan teknologi dan perkembangan jumlah penduduk. Menurut Adam Smith, untuk berlangsungnya perkembangan ekonomi diperlukan adanya spesialisasi atau pembagian kerja agar produktivitas tenaga kerja meningkat. Spesialisasi dalam proses produksi akan meningkatkan keterampilan tenaga kerja, untuk selanjutnya akan mendorong diketemukannya alat-alat atau mesin-mesin baru, dan pada akhirnya dapat mempercepat dan meningkatkan produksi, yang berarti meningkatkan kemakmuran (kesejahteraan) penduduk. **(Adisasmita, 2005:22)**. Inti ajaran Smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi apa yang dirasanya terbaik untuk dilakukan. Menurut Smith sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi kepada kondisi full *employment*, dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stasioner (*stationary state*). Posisi stasioner terjadi apabila sumber daya alam telah seluruhnya termanfaatkan. Dalam kerangka ekonomi wilayah, ada pandangan Smith yang tidak bisa diterapkan sepenuhnya, misalnya tentang lokasi dari kegiatan ekonomi tersebut. Sesuai dengan tata ruang yang berlaku maka lokasi dari berbagai kegiatan sudah diatur dan kegiatan yang akan dilaksanakan harus memilih di antara lokasi yang diperkenankan **(Robinson, 2005: 47,48)**.

Berdasarkan kepada uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa teori pembangunan kaum Klasik dalam garis besarnya adalah **(Sukirno, 1978:277)**. sebagai berikut:

- Tingkat perkembangan sesuatu masyarakat tergantung kepada empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok alat-alat modal, luas tanah dan tingkat teknologi yang dicapai.

- Pendapatan nasional sesuatu masyarakat dapat dibedakan *menjadi* tiga jenis pendapatan, yaitu upah para pekerja, keuntungan para pengusaha dan sewa tanah yang diterima pemilik-pemilik tanah.
- Kenaikan upah akan menyebabkan penambahan penduduk.
- Tingkat keuntungan merupakan faktor yang menentukan besarnya pembentukan modal, apabila tidak terdapat keuntungan maka pembentukan modal tidak akan terjadi dan perekonomian akan mencapai tingkat *stationary state*.
- Hukum hasil lebih yang makin berkurang berlaku untuk segala kegiatan ekonomi sehingga mengakibatkan, tanpa adanya kemajuan teknologi, penambahan penduduk akan menurunkan tingkat upah, menurunkan tingkat keuntungan, akan tetapi menaikkan tingkat sewa tanah.

John Maynard Keynes (1936) kemudian membantah pandangan Smith dengan berpendapat bahwa pemerintah perlu menerapkan kebijakan fiskal (kebijakan mengenai tingkat suku bunga dan jumlah uang yang beredar), dan melakukan pengawasan langsung terhadap pasar demi terjaminnya pertumbuhan yang stabil. Menurutnya, negaralah yang harus menguasai hajat hidup orang banyak melalui mekanisme kebijakan. Kebijakan ini dapat digunakan untuk meningkatkan permintaan pada level makro guna mengurangi pengangguran dan deflasi. Jika pemerintah meningkatkan pengeluarannya, uang yang beredar di masyarakat akan bertambah sehingga masyarakat akan terdorong untuk berbelanja dan meningkatkan permintaannya (sehingga permintaan agregat bertambah). Ia berpendapat bahwa sangat mustahil kepentingan perseorangan akan senantiasa bersesuaian dengan kepentingan umum meskipun dikemukakan oleh orang yang pintar sekalipun. Pada dasarnya kedua pendapat ini memiliki persamaan yaitu tetap mengandalkan peran swasta dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

2. Pertumbuhan Berimbang dan Pertumbuhan Tidak Berimbang

Menurut Gultom (2006), pertumbuhan berimbang merupakan upaya pembnagunan di berbagai sektor, yaitu dengan melakukan investasi secara berimbang pada sejumlah sektor/industri yang saling menunjang sehingga pasar menjadi semakin luas. Dengan demikian, tidak hanya satu sektor saja yang

menjadi tumpuan pembangunan akan tetapi ada beberapa sektor yang dijadikan tumpuan. Konsep pertumbuhan berimbang ini biasanya dilaksanakan dengan maksud untuk menjaga agar proses pembangunan tidak menghadapi hambatan dalam memperoleh bahan baku, tenaga ahli, sumber daya energi dan fasilitas-fasilitas untuk mengakui hasil-hasil produksi ke pasar dan juga dalam memperoleh pasar untuk barang-barang yang telah dan akan diproduksi.

Lewis (dalam Gultom, 2006) menyatakan bahwa pembangunan akan menghadapi banyak masalah jika hanya dipusatkan pada satu sektor saja. Tanpa adanya keseimbangan pembangunan antara berbagai sektor akan menimbulkan ketidakstabilan dan gangguan terhadap kelancaran kegiatan ekonomi sehingga proses pembangunan menjadi terhambat. Namun pada kenyataannya akan sangat sulit untuk melakukan investasi di segala bidang karena adanya keterbatasan sumberdaya manusia, bahan mentah maupun modal untuk melakukan investasi secara serempak pada semua sektor/industri yang saling melengkapi. Oleh karena itu, investasi harus ditanamkan pada sektor-sektor tertentu saja yang dinilai akan memberikan hasil terbaik agar investasi cepat berkembang dan hasil ekonominya dapat digunakan untuk pembangunan pada sektor lain. Konsep ini kemudian lebih dikenal sebagai Konsep Pertumbuhan Tidak Berimbang. Konsep ini dikemukakan oleh Hirschman, Steeten dan beberapa ahli lain. Hirschman dan Streeten (dalam Jhingan, 2003) mengemukakan bahwa pembangunan tidak seimbang lebih tepat digunakan dalam mempercepat proses pembangunan di negara-negara sedang berkembang.

Menurut Hirschman, investasi pada industri atau sektor-sektor perekonomian yang strategis akan menghasilkan kesempatan investasi baru dan membuka jalan bagi pembangunan ekonomi lebih lanjut. Dia berpendapat bahwa pembangunan memang harus berlangsung dalam cara ini, yaitu dengan pertumbuhan yang menjalar dari sektor utama ekonomi ke sektor pendukungnya, dari satu industri ke industri lainnya, dari satu perusahaan ke perusahaan lain.

Konsep Pertumbuhan tidak berimbang juga mempunyai keterbatasan dalam menggambarkan dan mengatasi permasalahan ekonomi di negara berkembang. Namun para ahli menilai bahwa dalam pembangunan ekonomi di negara berkembang lebih cocok untuk menerapkan konsep pertumbuhan tidak

berimbang. Sedangkan konsep pertumbuhan berimbang lebih cocok untuk diterapkan di negara-negara maju (**Jhingan, 2003**).

3. Teori Basis Ekspor (*Export Base Theory*)

Teori basis ekspor adalah bentuk model pendekatan yang paling sederhana. Teori ini menyederhanakan suatu sistem regional menjadi dua bagian, yaitu daerah yang bersangkutan dan daerah-daerah lainnya. Faktor penentu (*determinant*) pertumbuhan ekonomi dikaitkan secara langsung kepada permintaan akan barang dari daerah lain diluar batas masyarakat ekonomi regional. Aktivitas dalam perekonomian regional digolongkan dalam dua sektor kegiatan yakni aktivitas basis dan non basis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang melakukan aktivitas yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Kegiatan non basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada didalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan.

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiflier effect*) dalam perekonomian regional. Analisis basis ekonomi adalah berkenaan dengan identifikasi pendapatan basis (**Richardson, 1977:14**). Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan, yang selanjutnya menambah permintaan terhadap barang atau jasa di dalam wilayah tersebut, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non basis. Sebaliknya, berkurangnya aktivitas basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir ke dalam suatu wilayah, sehingga akan menyebabkan turunnya permintaan produk dari aktivitas non basis.

Analisis *Location Quotient* merupakan suatu alat yang dapat digunakan dengan mudah, cepat dan tepat. Karena kesederhanaan, teknik *location quotient* dapat dihitung berulang kali dengan menggunakan berbagai perubah acuan dan periode waktu. *Location quotient* merupakan rasio antara jumlah tenaga kerja pada sektor tertentu (misalnya industri) atau PDRB terhadap total jumlah tenaga

kerja sektor tertentu (industri) atau total nilai PDRB di suatu daerah (Kabupaten) dibandingkan dengan rasio tenaga kerja dan sektor yang sama di provinsi dimana kabupaten tersebut berada dalam lingkungannya. Perhitungan LQ dapat dilakukan pula untuk membandingkan indikator di tingkat provinsi dengan di tingkat nasional (**Adisasmita, 2005:27.28.29**). Basis yaitu dikenal juga dengan *cost basis* atau *tax basis*. Basis sebuah saham merupakan harga pembelian setelah ditambahkan komisi serta biaya-biaya lainnya. Basis ini digunakan menghitung *capital gain* ataupun *capital loss* yang diperoleh jika saham tersebut kemudian dijual (**Prista, 2007: 46**).

4. Teori Basis Ekspor Richardson

Teori basis ekspor murni dikembangkan dalam kerangka ilmu ekonomi regional. Penganjur pertama teori ini adalah Tiebout. Teori ini membagi kegiatan produksi jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas, pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan *service* (pelayanan), untuk menghindari kesalahpahaman disebut saja sektor nonbasis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Itulah sebabnya dikatakan basis, sedangkan pekerjaan *service* (nonbasis) adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya, sektor ini bersifat *endogenous* (tidak bebas tumbuh). Pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan. Perbedaan pandangan antara Richardson dan Tiebout dalam teori basis adalah Tiebout melihatnya dari sisi produksi sedangkan **Richardson** melihatnya dari sisi pengeluaran (**Robinson Tarigan, 2005:55.56**).

5. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) yang dikemukakan oleh John Glosson (1987), menerangkan bahwa ada keterkaitan antara sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah dengan kekuatan-kekuatan pendorong salah satu sektor kepada sektor yang lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut John Glosson, perekonomian regional dapat dibagi menjadi

dua sektor yaitu kegiatan-kegiatan basis dan kegiatan-kegiatan bukan basis. Kegiatan-kegiatan basis (*basic activities*) adalah kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa dan menjualnya atau memasarkan produk-produknya keluar daerah. Sedangkan kegiatan-kegiatan ekonomi bukan basis (*non basic activities*) adalah usaha ekonomi yang menyediakan barang-barang dan jasa-jasa untuk kebutuhan masyarakat dalam wilayah ekonomi di daerah yang bersangkutan saja. Ini berarti kegiatan-kegiatan ekonomi bukan basis tidak menghasilkan produk untuk diekspor ke luar daerahnya. Oleh karena itu, luas lingkup produksi mereka itu dan daerah pemasarannya masih bersifat lokal.

Menurut teori ini, meningkatnya jumlah kegiatan ekonomi basis di dalam suatu daerah akan meningkatkan jumlah pendapatan daerah yang bersangkutan, lalu akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa di daerah itu dan akan mendorong kenaikan volume kegiatan ekonomi bukan basis (*effect multiplier*). Sebaliknya apabila terjadi penurunan jumlah kegiatan basis, akan berakibat berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk ke dalam daerah yang bersangkutan, dan selanjutnya akan terjadi penurunan permintaan terhadap barang-barang yang diproduksi oleh kegiatan bukan basis.

Bertambah banyaknya produksi sektor basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa di dalamnya, dan menimbulkan peningkatan volume aktivitas pada sektor non basis. Sebaliknya, berkurangnya produksi sektor basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang masuk ke wilayah tersebut dan turunnya permintaan terhadap produk dari sektor non basis.

6. Teori Sektor (*Sector Theory Of Growth*)

Teori sektor dikembangkan berdasarkan hipotesis **Clark Fisher** yang mengemukakan bahwa kenaikan pendapatan perkapita akan dibarengi oleh penurunan dalam proporsi sumberdaya yang digunakan dalam sektor pertanian (sektor primer) dan kenaikan dalam sektor industri manufaktur (sektor sekunder) dan kemudian dalam sektor industri jasa (sektor tersier). Dianggap sebagai determinan utama dalam perkembangan suatu wilayah. Alasan dari perubahan

atau pergeseran sektor tersebut dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Pada sisi permintaan, yaitu elastisitas pendapatan dari permintaan untuk barang dan jasa yang disuplai oleh industri manufaktur dan industri jasa adalah lebih tinggi dibandingkan produk-produk primer. Sisi penawaran, yaitu realokasi sumberdaya tenaga kerja dan modal dilakukan sebagai akibat dari perbedaan tingkat pertumbuhan produktivitas sektor-sektor tersebut. Kelompok sektor-sektor sekunder dan tersier menikmati kemajuan yang lebih besar dalam tingkat produktivitasnya. (Adisasmita, 2005:31). Sektor, yaitu lingkungan suatu usaha (pertanian, perindustrian) (KBBI, 2007:1015).

Terjadinya perubahan atau pergeseran sektor dan evaluasi spesialisasi (pembagian kerja) dipandang sebagai sumber dinamika pertumbuhan wilayah. Suatu perluasan dari teori sektor ini adalah teori tahapan (*stages theory*), yang menjelaskan bahwa perkembangan wilayah adalah merupakan proses evolusioner internal (Adisasmita, 2005:32). dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- Tahapan perekonomian subsistem swasembada dimana hanya terdapat sedikit investasi atau perdagangan. Sebagian besar penduduk bekerja pada sektor pertanian.
- Dengan kemajuan transportasi di wilayah yang bersangkutan akan mendorong perdagangan dan spesialisasi. Industri pedesaan masih bersifat sederhana (tradisional) untuk memenuhi kebutuhan para petani.
- Dengan bertambah majunya perdagangan antar wilayah, maka wilayah yang maju akan memprioritaskan pada pengembangan sub sektor tanaman pangan, selanjutnya diikuti oleh sub-sub sektor peternakan dan perikanan.
- Industri sekunder berkembang, pada permulaan mengolah produk-produk primer, kemudian diperluas dan makin lebih berspesialisasi.
- Pengembangan industri tersier (jasa) yang melayani permintaan dalam wilayah maupun di luar wilayah.

2.4 Studi-studi Terkait

Dalam pembahasan studi kasus ini, informasi yang digunakan adalah melalui kajian studi terdahulu yang membahas mengenai identifikasi sektor ekonomi unggulan suatu wilayah. dan juga sebagai Hasil telaahan studi-studi lain yang terkait sangat diperlukan untuk menambah wawasan penulis dan sebagai studi perbandingan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel II.11** dibawah ini

Tabel II. 11 Hasil Kajian Studi Terkait

Daftar Isi

2.1	Sektor Ekonomi Unggulan.....	21
2.1.1	Kriteria Sektor Unggulan	22
2.1.2	Peran Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Perekonomian Wilayah 33	
2.2	Metode Analisis Potensi Relatif Perekonomian Wilayah dalam Menentukan Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Kuningan	35
2.2.1	Konsep Dasar <i>Tipologi Klassen</i>	38
2.2.1.1	Tipologi Klassen.....	39
2.2.1.2	Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Analisis Tipologi Klassen	41
2.2.2	<i>Location Quotient</i> (Kuosien Lokasi)	42
2.2.2.1	Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Analisis <i>Location Quotient</i>	53
2.2.3	Konsep Dasar Analisis Shift-Share	54
2.2.3.1	Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Analisis Shift-Share	62
2.2.4	Analisis <i>Input-Output</i>	63
2.2.4.1	Analisis Keterkaitan Antar Sektor	73
	Analisis Input – Output Menurut Robinson Tarigan. Dalam Buku Ekonomi Regional mengemukakan bahwa Output suatu kegiatan yang menjadi input kegiatan lain tidak terlalu banyak berhubungan dan tidak membentuk mata rantai yang panjang. Hal ini berbeda dengan kegiatan dalam bidang ekonomi. Input-nya bisa beragam dan banyak yang saling berhubungan antara satu input dengan input lainnya sehingga sifatnya berputar. Hal ini membuat perubahan pada satu sektor/ kegiatan yang berpengaruh kepada sektor lain bahkan memengaruhi sektor itu kembali pada putaran berikutnya. Analisis input-output (analisis masukan-keluaran) adalah suatu analisis atas perekonomian wilayah secara komprehensif karena melihat keterkaitan antarsektor ekonomi di wilayah tersebut secara keseluruhan. Dengan demikian, apabila terjadi perubahan tingkat produksi atas sektor tertentu, dampaknya terhadap sektor lain dapat dilihat. Selain itu, analisis ini juga terkait dengan tingkat kemakmuran masyarakat di wilayah tersebut melalui input primer (nilai tambah). Artinya, akibat perubahan tingkat produksi sektor-sektor tersebut, dapat dilihat seberapa besar kemakmuran masyarakat bertambah/berkurang. Setiap produk pasti membutuhkan input agar produk itu dapat dihasilkan. Hasil produk dapat langsung dikonsumsi atau sebagai input untuk menghasilkan produk lain atau input untuk produk yang sama pada putaran berikutnya, misalnya bibit. Input dapat berupa output dari sektor lain (termasuk sektor sendiri tetapi dari putaran sebelumnya) yang sering disebut input antara berupa bahan baku dan input primer berupa tenaga kerja, keahlian, peralatan, dan modal. Keikutsertaan faktor-faktor produksi akan mendapat imbalan yang menjadi pendapatan masyarakat sesuai dengan peran/keterlibatannya (Robinson, 2005:98).....	78
2.2.4.2	Analisis Koefisien <i>Input-Output</i> (IO)	85
2.2.4.3	Penentuan sektor Ekonomi Unggulan Berdasarkan Metode Analisis Input-Output	86
2.2.5	Analisis Program Linier	87

2.2.6	Metode Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan	91
2.3	Ekonomi Regional, Pengembangan dan Pertumbuhan Wilayah.....	92
2.3.1	Ekonomi Regional dan Perencanaan	92
2.3.1.1	Tujuan Ilmu Ekonomi Regional	93
2.3.1.2	Hal-Hal Yang Dicakup Dalam ilmu Ekonomi Regional.....	94
2.3.2	Pengembangan Wilayah, Konsep dan Pertumbuhan Wilayah.....	96
2.3.2.1	Konsep Pengembangan Wilayah	99
2.3.2.2	Pertumbuhan Ekonomi Wilayah.....	101
2.4	Studi-studi Terkait	109
Tabel II. 1	28
Tabel II. 2	
Kriteria dan Variabel dalam Menentukan Sektor Unggulan.....		33
Tabel II. 3		Matrik
Tipologi Klassen.....		41
Tabel II. 4	
Klasifikasi Sektoral Berdasarkan Tipologi Klassen		42
Tabel II. 5	
Klasifikasi sektoral Berdasarkan Analisis <i>Location Quotient</i>		54
Tabel II. 6	
Klasifikasi Sektoral Berdasarkan Analisis <i>Shift - Share</i>		63
Tabel II. 7		Bentuk
Umum Tabel Transaksi <i>Input-Output</i>		68
Tabel II. 8	
Klasifikasi Sektoral Berdasarkan <i>Forward Linkage</i> dan <i>Backward Linkage</i>		75
Tabel II. 9	
Format Tabel Transaksi <i>Input-Output</i>		82
Tabel II. 10	
Klasifikasi Sektoral Berdasarkan <i>Forward Linkage</i> dan <i>Backward Linkage</i>		87
Tabel II. 11 Hasil Kajian Studi Terkait.....		110
Gambar 2. 1	
Keunggulan Kompetitif dan Komperatif		37
Gambar 2. 2	
Diagram Konsep <i>Mix</i> dan <i>Share</i>		56